



**MODEL PENGEMBANGAN PERMAINAN DAN OLAHRAGA
UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA RUNGU
DI SDLB NEGERI KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :
ARIF ARIYANTO
NIM. 6102414043

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Arif Ariyanto. 2018. **Model Pengembangan Permainan Dan Olahraga Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDLB Negeri Kabupaten Semarang Tahun 2018**. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Martin Sudarmono, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : *Pengembangan Olahraga, Permainan, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Rungu.*

Kegiatan Olahraga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa, anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dapat melakukan kegiatan olahraga. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Maka perlu adanya modifikasi dalam proses pembelajarannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Model Pengembangan Permainan dan Olahraga pada Siswa Bagaimana Model Pengembangan Permainan dan Olahraga pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tahun 2018”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan model permainan yang kreatif, inovatif pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada produk, dan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan penelitian yang lebih banyak menguji teori ke arah menghasilkan produk-produk yang langsung dapat digunakan untuk pengguna. Adapun prosedur pengembangan produk meliputi analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba kelompok kecil dan revisi, uji coba kelompok besar dan produk akhir. Analisis kebutuhan dilakukan dengan observasi di SDLBN Kabupaten Semarang dengan cara melakukan wawancara kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersangkutan dan pengamatan langsung mengenai sarana dan prasarana yang tersedia. Produk yang dikembangkan berdasarkan kajian teori yang dievaluasi oleh satu ahli pendidikan jasmani dan satu ahli pembelajaran.

Hasil kesimpulan dari model pengembangan permainan dan olahraga dapat digunakan untuk pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus SDLB Negeri Kabupaten Semarang meliputi Permainan Sepak Bola Mini, Bola Basket Mini, Atletik Sederhana (berlari, melompat dan melempar) dan Rounders sederhana. Dalam pengembangan permainan dan olahraga tersebut diatas sarana dan prasarana yang digunakan sangat sederhana, tidak terlalu mahal dan mudah didapat sehingga permainan ini dapat diterima dan dinyatakan layak digunakan. Aturan yang diterapkan juga tergolong sederhana sehingga siswa dapat memahami cara bermain sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana dengan mudah.

ABSTRACT

Arif Ariyanto. 2018. **Game and Sports Development Models for Students with Special Needs for the Deaf in Semarang District SDLB 2018**. Department of Physical Education and Recreation. Martin Sudharmono, S.Pd, M.Pd.

Keywords : Sports Development, Games, Children with Special Needs, Deaf.

Sports activities are an important part that cannot be separated from human life. But in reality there are still many assumptions that, children with special needs are not likely to be able to carry out sports activities. Many people in Indonesia still consider that disability is viewed negatively. Then there needs to be a modification in the learning process. The formulation of the problem in this study is "How the Model of Development of Games and Sports in Students How to Develop Games and Sports Models in Deaf Special Needs Students in Semarang Regency SDLB 2018". The purpose of this study was to produce a creative, innovative game model for deaf students with special needs in Semarang District SDLB 2018.

This research uses development research. Development research is a type of product-oriented research, and is expected to bridge research gaps that test theories more towards producing products that can be directly used by users. The product development procedures include analysis of products to be developed, developing initial products, expert validation and revisions, small group trials and revisions, trials of large groups and final products. Needs analysis was carried out by observation in SDLBN Semarang Regency by conducting interviews with relevant physical and sports education teachers and direct observation of available facilities and infrastructure. Products developed based on theoretical studies were evaluated by one physical education expert and one learning expert.

The conclusion of the game and sports development model can be used for learning in students with special needs in Semarang Regency SDLB including Mini Football Games, Mini Basketball, Simple Athletics (running, jumping and throwing) and simple Rounders. In the development of games and sports above the facilities and infrastructure used are very simple, not too expensive and easily available so that this game can be accepted and declared suitable for use. The rules applied are also relatively simple so students can understand how to play mini soccer, simple basketball, simple athletics, and simple rounders easily.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Arif Ariyanto

NIM : 6102414043

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Model Pengembangan Permainan Dan Olahraga Untuk
Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDLB
Negeri Kabupaten Semarang Tahun 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Desember 2018

Yang bertandatangan,



Arif Ariyanto

NIM. 6102414043

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Arif Ariyanto NIM 6102414043 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar (PGPJSD) Judul "Model Pengembangan Permainan dan Olahraga untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang Tahun 2018" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada : Jumat

Tanggal : 03 April 2019

Panitia Ujian


Ketua,
Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd.
NIP. 1961032019840322001


Sekretaris,
Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.

(Penguji 1)

NIP. 196204251986011001

2. Drs. Tri Nurharsono, M.Pd.

(Penguji 2)

NIP. 196004291986011001

3. Martin Sudarmono, S.Pd, M.Pd.

(Penguji 3)

NIP. 198803182014041001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Kreatif, inovatif, inspiratif adalah salah satu hal yang dapat menyempurnakan suatu pengembangan (Arif Ariyanto).

PERSEMBAHAN :

1. Kedua Orang tua saya Bapak Marsumul S.H. dan Ibu Umiyatul Choiriyati yang telah memberikan semangat dan membiayai saya
2. Anisa Arifiani S.Kep yang telah membantu menyelesaikan tugas skripsi saya

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Penelitian Skripsi dengan judul **“Model Pengembangan Permainan Dan Olahraga Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDLB Negeri Kabupaten Semarang Tahun 2018”**.

Dalam menyusun tesis ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih atas bimbingan, bantuan serta arahan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Bapak Martin Sudarmono, S.Pd, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala SLB Negeri Ungaran, yang telah memberikan ijin tempat penelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PJKR, FIK UNNES, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendukung dan mendo'akan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Spesifikasi Produk	10
1.6. Pentingnya Pengembangan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Pendidikan Jasmani	13
2.1.2. Teknik-Teknik dalam Permainan	15
2.1.3. Modifikasi Permainan	33
2.1.4. Model Pengembangan Permainan	38
2.1.5. Anak Berkebutuhan Khusus	51
2.1.6. Anak Tunarungu	62
2.1. Penelitian Terdahulu	74
2.3. Kerangka Berpikir	79
BAB III Metode Penelitian	80
3.1. Model Pengembangan	80
3.2. Prosedur Pengembangan	82
3.2.1. Analisis Kebutuhan	83

3.2.2. Pembuatan Produk Awal	84
3.3. Uji Coba Produk	84
3.3.1. Desain Uji Coba	84
3.3.2. Subjek Uji Coba	85
3.4. Jenis dan Sumber Data	85
3.4.1. Jenis Data	85
3.4.2. Sumber Data	86
3.5. Teknik Pengumpulan Data	86
3.6. Teknik Analisis Data	89
3.7. Instrumen Pengumpulan Data	92
3.8. Instrumen Pengamatan Penilaian	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
4.1. Penyajian Data Hasil Penelitian	97
4.1.1. Data Analisis Kebutuhan	97
4.1.2. Deskripsi Draft Produk Awal	98
4.1.3. Validasi Ahli	99
4.1.4. Draft Produk Awal Model Permainan Sepak Bola Mini	101
4.1.5. Draft Produk Awal Model Permainan Basket Sederhana	105
4.1.6. Draft Produk Awal Model Permainan Atletik Sederhana	108
4.1.7. Draft Produk Awal Model Permainan Rounders Sederhana	112
4.2. Analisis Data Uji Coba	113
4.2.1. Data Uji Coba Sepak Bola Mini	113
4.2.2. Data Uji Coba Basket Sederhana	119
4.2.3. Data Uji Coba Atletik Sederhana	129
4.2.4. Data Uji Coba Rounders Sederhana	136
4.3. Pembahasan	142
4.3.1. Sepak Bola Mini	142
4.3.2. Bola Basket	145
4.3.3. Atletik Sederhana	148
4.3.4. Rounders Sederhana	150
BAB V KAJIAN DAN SARAN	152
5.1. Kajian Prototipe Produk	152
5.2. Saran	153
5.3. Keunggulan Produk	154
5.4. Kelemahan Produk	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Alat-alat olahraga di SDLB Negeri Kabupaten Semarang	7
Tabel 2.1	Aktifitas Gerak Siswa Tunarungu	73
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	74
Tabel 3.1	Penilaian Keterampilan	92
Tabel 3.2	Klasifikasi Presentase	94
Tabel 3.3	Penilaian Aspek Psikomotor	95
Tabel 4.1	Penilaian Kerja dalam Permainan Sepak Bola Mini	115
Tabel 4.2	Sikap Siswa dalam Permainan Sepak Bola Mini	116
Tabel 4.3	Kinerja dalam Menyelesaikan Tugas	117
Tabel 4.4	Penilaian Kerja dalam Permainan Bola Basket Sederhana	124
Tabel 4.5	Sikap Siswa dalam Permainan Bola Basket Sederhana	125
Tabel 4.6	Kinerja dalam Menyelesaikan Tugas	127
Tabel 4.7	Kompetensi Dasar dan Indikator Basket Sederhana	129
Tabel 4.8	Penilaian Kerja dalam Permainan Atletik Sederhana	131
Tabel 4.9	Sikap Siswa dalam Permainan Atletik Sederhana	132
Tabel 4.10	Kinerja dalam Menyelesaikan Tugas	133
Tabel 4.11	Penilaian Kerja dalam Permainan Rounders Sederhana	138
Tabel 4.12	Sikap Siswa dalam Permainan Rounders Sederhana	139
Tabel 4.13	Kinerja daam Menyelesaikan Tugas	140

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
Gambar 2.1 Lapangan Sepak Bola Mini	40
Gambar 2.2 Bola <i>Spoon</i>	40
Gambar 2.3 Gawang Sepak Bola Mini	41
Gambar 2.4 Permainan Sepak Bola Mini	41
Gambar 2.5 Lapangan Bola Basket	44
Gambar 2.6 Lapangan Permainan Atletik Sederhana	47
Gambar 2.7 Lapangan Rounders	50
Gambar 2.8 Kerangka Berpikir	79
Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan Permainan Bola Gembira	83
Gambar 4.1 Permainan Sepak Bola Mini	103
Gambar 4.2 Bola dan Gawang Sepak Bola Mini	103
Gambar 4.3 Lapangan Baset Sederhana	106
Gambar 4.4 Lapangan Atletik Sederhana	110
Gambar 4.5 Pelaksanaan Permainan Sepak Bola Mini	116
Gambar 4.6 Pelaksanaan Permainan Bola Basket Sederhana	128
Gambar 4.7 Pelaksanaan Permainan Atletik Sederhana	134
Gambar 4.8 Pelaksanaan Permainan Rounders Sederhana	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Usulan Topik Skripsi	159
Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing	160
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Observasi	161
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	162
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah.....	167
Lampiran 6 Instrumen Lembar Evaluasi Ahli	168
Lampiran 7 Lembar Evaluasi Ahli Bahan Ajar	172
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sepak Bola Mini ..	179
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Basket	190
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Atletik.....	202
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rounders	213
Lampiran 12 Draf Produk Permainan	224

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani serta dilengkapi dengan akal pikiran inilah yang membuat manusia lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya. Namun tidak ada manusia diciptakan sempurna. Manusia ada yang dilahirkan dengan kondisi kejiwaan yang sehat, tetapi mengalami kondisi cacat fisik seperti tuli, bisu, buta dan lain-lain. Ada juga manusia yang dilahirkan dengan kondisi fisik yang sempurna namun mengalami ketidak mampuan mendengar, anak yang mengalami ketidakmampuan mendengar bias disebut dengan tuna rungu.

Di masa yang semakin kompetitif ini manusia harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman untuk dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa ada sebagian manusia yang mempunyai kelainan (penyandang tunarungu). Mereka pun ingin tetap mempertahankan hidupnya karena mereka juga mempunyai hak yang sama dengan manusia normal lainnya. Untuk itu para penyandang tuna rungu memerlukan penanganan yang khusus. Misalnya dalam hal pendidikan mereka tidak dapat disamakan dengan manusia normal. Oleh karena itu mereka harus dapat perlakuan yang khusus seperti pada sekolah luar biasa. (Husdarta dan Saputra M Yudha. 2000).

Kegiatan Olahraga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sekarang ini olahraga merupakan

kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Hal ini karena banyak manfaat yang diperoleh melalui kegiatan olahraga. Salah satu manfaat dari kegiatan olahraga yaitu diperoleh kebugaran jasmani yang baik. Dengan kebugaran jasmani yang baik akan sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Adapun 10 Komponen pendidikan jasmani yaitu daya lentur, keseimbangan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, daya tahan meliputi daya tahan umum dan daya tahan otot, daya ledak, koordinasi ketepatan dan reaksi. Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa, anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dapat melakukan kegiatan olahraga. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Pengalaman menunjukkan bahwa para guru penjas umumnya memberikan dispensasi kepada siswa yang memiliki kondisi fisik, organis dan fungsional untuk tidak ikut serta dalam pembelajaran penjas. Dispensasi tersebut didasarkan pada rasa kasihan terhadap anak yang lemah atau cacat. Masih ada pandangan masyarakat bahwa anak cacat tidak etis diikutsertakan dalam penjas karena kemampuannya berbeda dengan anak-anak normal (Beltasar Tarigan 2000: 11).

Kecacatan pada umumnya masih dianggap faktor penyebab seorang anak tidak membutuhkan kegiatan olahraga atau tidak perlu

mengikuti kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Namun pada kenyataannya, secara kodrati manusia lahir memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga antara anak yang berkebutuhan khusus dan normal adalah sama. Kemampuan motorik atau kemampuan gerak dasar merupakan fenomena yang selalu melekat pada usia anak-anak. Kemampuan motorik berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan gerak dasar anak. Seperti dikemukakan Sugiyanto (2008: 251) bahwa, "Gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan anakanak". Namun disisi lain, kemampuan gerak dasar tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi faktor lainnya seperti latihan. Dalam hal ini berkembangnya kemampuan gerak dasar sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik para siswa. Pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan keterampilan siswa dalam berbagai macam permainan dan olahraga ,dapat ditingkatkan melalui aktivitas jasmani yang tentu saja dilakukan secara teratur. Hakekat manusia adalah homo ludens yaitu manusia yang mudah bergerak oleh keinginan terpendam yang menjadi alam bawah sadar mereka. Hal ini sesuai dengan tuntutan hidup manusia yang selalu bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak terkecuali bagi anak tuna rungu. Ditengah-tengah keterbatasan mereka sebagai

seseorang penyandang cacat mereka pun tetap ingin bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Gerak bukan semata-mata peristiwa jasmaniah maupun rohaniah saja, akan tetap gerakan manusia seutuhnya melalui jiwa, raga, dan lingkungan. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui keterampilan jasmani yang cukup sejak usia dini untuk menjaga dan mengembangkan kondisi diri dan lingkungannya sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, begitu juga untuk perkembangan kebutuhan gerak siswa. Hal ini berlaku juga untuk anak tunarungu, karena aktivitas gerak ini pun nantinya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kebugaran jasmani individu itu sendiri. Melalui pendidikan jasmani yang telah diadaptasikan atau disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi yang ada melalui modifikasi alat dan aktivitas serta peraturan belajar olahraga yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan peserta didik (anak tunarungu) dapat memiliki percaya diri dan harga diri sehingga tidak merasa terisolir oleh lingkungan. Tugas guru disini adalah untuk memberikan bantuan dan membangkitkan kepercayaan diri serta memaksimalkan sumber informasi dan bahasa tubuh yang dapat dipakai untuk menyalurkan informasi kepada siswa yang mengalami keterbatasan agar dapat berhasil untuk menjalani pergaulan sosial (Tarigan 2000:21).

Dalam berolahraga semua orang akan merasakan manfaat dari olahraga tersebut. Tetapi, untuk anak yang memiliki kekurangan dalam berolahraga tidak akan merasakan seluruh manfaat dari olahraga tersebut. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak Tunarungu tidak

akan merasakan kesenangan pada saat berolahraga, dikarenakan mereka hanya dapat melihat dan merasakan, tetapi tidak dapat mendengar suara dari permainan tersebut. Tunarungu mempunyai pendengaran di bawah pendengaran orang normal dengan klasifikasi dan karakteristik ketunarunguan berdasarkan pada kelompok serta dB (*satuan decibel*) klasifikasi tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain : (kelompok I : kehilangan 15-30 dB: ketunarunguan ringan ,kelompok II : kehilangan 31-60 dB: ketunarungan sedang, kelompok III :kehilangan 61-90 dB: ketunarunguan berat, kelompok IV : kehilangan 91-120 dB : ketunarunguan sangat berat, kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB : ketunarunguan total. Sehingga pendengaran dan cara berkomunikasi mereka tidak sama dengan orang normal pada umumnya. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai pendidikan yang harus diperoleh anak tunarungu yaitu pengembangan kecakapan fisik ,cara berkomunikasi dan sosial.

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Gangguan pendengaran merupakan hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk

dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Gangguan pendengaran disebabkan adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap. Untuk membelajarkan pendidikan jasmani adaptif terhadap siswa yang memiliki gangguan pendengaran harus dengan metode yang tepat agar siswa memiliki pemahaman yang benar terhadap pelajaran yang diterimanya. Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terhadap anak gangguan pendengaran, Menurut Beltasar Tarigan (2000:20) berpendapat untuk memperlancar komunikasi dengan siswa gangguan pendengaran, para guru penjas dapat melakukannya dengan cara memberikan isyarat- isyarat melalui tangan. Di samping itu pula, dilakukan dengan cara menempelkan materi pembelajaran di papan pengumuman, misalnya konsep mengenai kualitas gerak, kesadaran tubuh dan ruang dan lain-lain dan lebih baik lagi bila disertai dengan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada hari Rabu, 14 Februari 2018 di SDLB Negeri Kabupaten Semarang, SLB Negeri Kabupaten Semarang merupakan salah satu SLB Negeri yang ada di Jawa Tengah dan terakreditasi A. SLB Negeri Kabupaten Semarang mempunyai visi "*Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi Iman dan Taqwa*", sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan siswa mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Kabupaten Semarang yaitu memakai Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut sama dengan kurikulum anak normal. Perbedaan kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus ter

dapat di bagian evaluasinya. Perbedaan yang ada bukan lah menjadi kesenjangan tetapi, seharusnya dapat menciptakan kebersamaan. SDLB Negeri Kabupaten Semarang selain memberikan pelayanan akademik juga memberikan pelayanan non akademik Dengan demikian semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan bakat yang dimilikinya. Sekolah ini juga menumbuhkan rasa percaya diri agar kelak dalam kehidupan bermasyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan sarana-prasarana pada hari Rabu, 14 Februari 2018 didapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana di SDLB Negeri Kabupaten Semarang terbilang cukup lengkap, sebagai contoh sudah adanya lapangan yang cukup luas, adanya bermacam perlengkapan olahraga, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Alat-alat olahraga di SDLB Negeri Kabupaten Semarang

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi
1	Matras	2	Siap Pakai
2	Bola Sepak Bola	3	Siap Pakai
3	Bola Basket	2	Siap Pakai
4	Tenis Meja serta Perlengkapannya	1	Baik
5	Mistar lompat tinggi	2	Baik
6	Cone	12	Siap Pakai
7	Gawang kecil	4	Baik

Sumber : Hasil Observasi di SDLB Negeri Kabupaten Semarang

Akan tetapi untuk pemeliharaan dan perawatannya masih sangat kurang, ini terbukti dari masih ada beberapa genangan air dan di dalam genangan air tersebut ada endapan lumut yang terdapat di lapangan yang digunakan para siswa-siswi untuk melakukan aktivitas olahraga, sehingga sangat berbahaya bagi siswa-siswi disini yang notabene adalah anak berkebutuhan khusus. Kemudian untuk metode pembelajarannya

didapatkan hasil bahwa model pembelajaran yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang menurut peneliti masih sangat dasar yaitu belum adanya modifikasi alat-alat olahraga yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar dan belum ada pengembangan atau model-model materi permainan olahraga terkait dengan kebutuhan khusus siswa-siswi di SDLB Negeri Semarang.

Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik atau guru pendidikan jasmani yang ada bukan berasal dari latar belakang pendidikan guru penjasorkes, sehingga untuk model pembelajaran masih kurang modifikasi dan kurang referensi permainan bagi siswa sekolah dasar, karena tenaga pendidikan bukan berasal dari pendidikan guru jasmani sekolah dasar dan membosankan bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang. Modifikasi alat-alat pembelajaran yang digunakan di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tergolong lebih dari cukup, ini terbukti disaat peneliti melakukan pengecekan di gudang alat-alat olahraga. Akan tetapi perawatannya masih sangat kurang dan alat-alat modifikasi ini tidak pernah digunakan, sehingga alat-alat yang semestinya dapat berguna bagi kebutuhan siswa-siswi di SDLB Negeri Kabupaten Semarang malah menjadi terbengkalai dan banyak yang rusak, rusaknya alat-bukan karena sering digunakan akan tetapi karena tidak pernah digunakan dan tidak pernah mendapat perawatan yang baik.

Setelah melakukan pengamatan di SDLB Negeri Kabupaten Semarang diketahui bahwa dalam pembelajaran Penjas agak sulit dilakukan untuk siswa tunarungu karena keterbatasan komunikasi dan

pendengaran. Dengan keterbatasan komunikasi dan pendengaran tersebut menimbulkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif karena masih kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran di SDLB Negeri Kabupaten Semarang.

Dalam pembelajaran Penjas harus ada variasi gerakan, variasi peraturan permainan dan media modifikasi sehingga anak akan merasa senang dalam melakukannya. Bola spoon adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan sebagai pengganti bola karet. Penggantian bola sepak dengan bola spoon bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, fisik siswa tunarungu dll, karena siswa tunarungu mengalami kelemahan dalam komunikasi dan interaksi. Untuk itu dari berbagai permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **Model Pengembangan Permainan dan Olahraga untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang Tahun 2018.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Model Pengembangan Permainan dan Olahraga pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tahun 2018” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model permainan yang kreatif, inovatif pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan ini adalah untuk memberikan suatu bentuk model permainan yang menarik bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tahun 2018.

1.5. Spesifikasi Produk

Penelitian pengembangan model permainan dan olah raga diharapkan bisa diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang di lahan sekitar sekolah yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang dapat mengembangkan aspek motorik secara efektif dan efisien di dalam pembelajaran pendidikan jasmani sepakbola, basket, atletik dan rondes yang dimodifikasi menjadi permainan yang menarik.

1.6. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran yang dimodifikasi dari permainan sangatlah penting bagi guru untuk menyampaikan materi kepada para siswa khususnya para siswa berkebutuhan khusus yang notabene lemah di dalam motoriknya sehingga membuat kurangnya pemahaman pada saat pembelajaran pendidikan jasmani. Dan beberapa pengaruhnya pengembangan ini bagi :

- a) Bagi Universitas Negeri Semarang : Sebagai Universitas Konservasi menjadi bahan informasi dan inspirasi dan mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

- b) Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Semarang : memberikan bermacam-macam referensi untuk mengembangkan pola permainan yang mendukung bagi siswa-siswinya.
- c) Bagi penulis : Diharapkan menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman tentang bagaimana cara mengetahui bagaimana mengembangkan motorik anak berkebutuhan khusus.
- d) Bagi peneliti berikutnya : Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam mengetahui bagaimana perkembangan motorik dan cara komunikasi anak berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pendidikan Jasmani

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pengertian penjas menurut Adang Suherman (2000: 22) bahwa : “Pengertian pendidikan jasmani dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern, pandangan tradisional manusia terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah–pilah yaitu jasmani dan rohani (dikotomi). Oleh karena itu, pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan untuk keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa. Pandangan modern menganggap manusia sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*). Oleh karena itu, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani”.

Selanjutnya pengertian penjasorkes menurut Syarifuddin dan muhadi (1992: 04) bahwa : “Tujuan umum penjaskes di sekolah adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai sikap dan membiasakan hidup sehat, memacu aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan persyarafan. Penjaskes dapat pula menanamkan nilai-nilai disiplin,

kerjasama, sportivitas, tenggang rasa, dapat meningkatkan pengetahuan penjaskes, menanamkan kegemaran untuk melakukan aktivitas jasmani”.

Oleh karena itu apabila pembelajaran penjaskes yang dilaksanakan di sekolah dapat terorganisir dengan baik, akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang harmonis maupun dalam rangka menyiapkan siswa secara fisiologis yang mengarah kepada usaha-usaha keras berguna untuk meningkatkan kemantapan jasmani dan rohani dalam membantu mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri di dalam lingkungannya dan dijelaskan bahwa materi yang disajikan dalam pembelajaran penjaskes harus menunjang tujuan dalam pengajaran penjaskes itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penjaskes adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha pendewasaan sikap seseorang, melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dalam hal ini proses atau aktivitas gerak jasmani itu sendiri.

2.1.1.2. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Ruang lingkup pendidikan jasmani pada umumnya terletak pada pendidikan yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengembangkan aspek psikomotor pada siswa, dan hal ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru penjaskes. Pada dasarnya pengertian penjaskes sendiri merupakan terjemahan dari physical

education yang digunakan di Amerika. Sedangkan makna dari penjaskes sendiri adalah pendidikan mengenai fisik dan mental seseorang. Jadi arti pendidikan disini adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan anak melalui pengajaran dan pelatihan. (Syarifuddin, 1992)

Dengan demikian penjaskes adalah suatu proses aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik, seperti tujuan penjaskes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Tarigan (2000:10).

Tujuan penjaskes harus berorientasi pada setiap siswa . pendekatan pemecahan masalah merupakan cara yang baik apabila digunakan dalam pengajaran atau pelajaran pendidikan

jasmani. Karena pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi maksimum, memberikan keleluasaan gerak yang memadai dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Secara umum tujuan pendidikan jasmani menurut Adang Suherman (2000 : 23) dapat di klasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu :

- 1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
- 2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillfull*).
- 3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dengan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- 4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.1.2. Teknik-Teknik dalam Permainan

2.1.2.1. Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Untuk bermain bola dengan baik pemain dibekali dengan teknik dasar yang baik. Pemain yang memiliki teknik dasar yang

baik pemain tersebut cenderung dapat bermain sepakbola dengan baik pula. Beberapa teknik dasar yang perlu dimiliki pemain sepakbola adalah Menendang (*kicking*), Menghentikan atau Mengontrol (*stopping*), Menggiring (*dribbling*), Menyundul (*heading*), Merampas (*tackling*), Lemparan Kedalam (*throw – in*) dan Menjaga Gawang (*Goal Keeping*). Berikut ini menjelaskan beberapa teknik sepak bola :

1. Teknik Menendang

Teknik dasar yang perlu diketahui salah satunya adalah teknik dasar menendang bola atau istilahnya *kicking*. Menendang bola memiliki 6 teknik dasar di mana memang ada yang belajar secara otodidak, namun juga ada yang perlu latihan sendiri. Hanya saja, untuk mengenal teknik dasar, maka yang diulas lebih dulu sekarang adalah teknik-teknik pentingnya saja. Ada 3 teknik pertama yang sangat perlu untuk Anda pelajari dengan baik untuk bisa bermain bola dan teknik yang dimaksud antara lain adalah :

a) Menendang Bola Menggunakan Kaki Bagian Luar

Pada teknik ini, jelas fokusnya adalah tendangan yang dilakukan memakai sisi luar kaki pemain dan biasanya tendangan ini adalah untuk jarak dekat. Bila Anda ingin menendang bola dengan benar memakai kaki bagian luar Anda, perhatikan setiap gerakan ini :

- Posisi tubuh harus berdiri dengan menghadap ke arah bola lebih dulu di awal.

- Pastikan bahwa kaki kiri Anda posisikan tepat di samping bola dengan memutarnya ke dalam.
- Rilekskan kedua tangan supaya tubuh dapat menjadi lebih seimbang.
- Gunakan kaki sebelah kanan untuk melakukan tendangan dengan sedikit memutar ke dalam sambil mata mengarah pada bola.
- Ayunkan kaki yang memang berfungsi sebagai penendang bola ke arah depan.
- Kenakan atau sentuhkan kaki bagian luar ke bola.
- Condongkan bobot tubuh ke depan

b) Menendang Bola Menggunakan Kaki Bagian Dalam

Ada pula teknik menendang bola dengan memanfaatkan kaki bagian dalam dan teknik ini juga penting untuk dikuasai :

- Ambil sikap awal tubuh dengan menghadap ke bola.
- Tumpukan kaki kiri tepat di samping bola dan tekuklah lutut sedikit.
- Condongkan tubuh ke belakang sedikit.
- Tekuk tangan dua-duanya di sisi tubuh untuk keseimbangan.
- Fokuskan diri kepada bola dan juga target tembakan.
- Bidik bola yang ada di depan Anda dengan bagian dalam kaki di bagian tengah bola.

- Ayunkan kaki kanan ke arah depan lalu bola bisa ditendang dengan target bola di samping.
- Sesudah menendang, berat badan bisa ditumpukan ke kaki kanan (atau kaki mana saja yang memang untuk menendang).
- Daratkan dengan mendahulukan kaki kanan dengan baik.

c) Menendang Bola Menggunakan Punggung Kaki

Ada pula teknik dalam menendang bola memakai bagian punggung kaki dan biasanya ini untuk tendangan jarak jauh. Langkah-langkah yang perlu dipelajari antara lain adalah :

- Awal sikap tubuh adalah berdiri menghadap bola.
- Kaki bagian kiri menumpu dan Anda posisikan tepat di sisi bola dan tekuk lutut sedikit.
- Rilekskan kedua tangan supaya tubuh terjaga keseimbangannya.
- Fokuskan pandangan mata pada bola.
- Tekuk pergelangan kaki ke bawah (kaki yang Anda pakai untuk menendang bola).
- Tekuk kaki tersebut menghadap ke depan lutut kaki kanan saat menendang dan ayunkan ke arah bola sebelum menyentuh kaki ke bagian belakang bola.
- Tumpukan ke bagian depan berat badan Anda sesudah menendang.

Teknik menendang dalam permainan sepak bola ada tiga macam, diantaranya :

- a) Teknik menendang bola (dengan kaki bagian dalam) yaitu dengan cara menendang bola dengan kaki bagian dalam. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sikap tubuh berdiri menghadap ke arah bola, kaki tumpu diletakkan disamping bola dengan lutut sedikit ditekuk. Kemudian tangan untuk keseimbangan ditekuk di samping badan. Kaki yang digunakan untuk menendang sedikit ditekuk dengan diputar ke arah keluar kaki yang digunakan untuk menendang diayun dari belakang ke arah depan dengan sasaran bola dibagian samping. Setelah menendang, berat badan digeser ke kaki yang digunakan untuk menendang.
- b) Teknik menendang bola (dengan kura-kura kaki/ punggung kaki) yaitu dilakukan dengan cara sikap awal tubuh berdiri menghadap ke arah bola. Kemudian kaki tumpu diletakkan di samping bola dengan lutut sedikit ditekuk dan tangan rileks untuk keseimbangan. Pergelangan kaki yang digunakan untuk menendang bola, ditekuk ke bawah dan pandangan mata tertuju pada bola yang akan ditendang. Pada waktu akan menendang, lutut kaki yang digunakan untuk menendang ditekuk menghadap ke depan dan diayun dari belakang ke arah bola, kemudian kaki disentuh pada bola bagian belakang. Setelah menendang, berat badan arah depan.

c) Teknik menendang bola (dengan kaki bagian luar) dapat dilakukan dengan cara sikap awal berdiri menghadap ke arah bola, Kaki tumpu diletakkan disamping bola dengan kedua tangan bergerak rileks untuk keseimbangan dan kaki yang digunakan untuk menendang sedikit diputar ke dalam. Selanjutnya pandangan mata ke arah bola, kaki yang digunakan menendang diayunkan ke depan dan kaki bagian luar dikenakan pada bola, kemudian berat badan digeser ke depan.

2. Menghentikan atau Mengontrol Bola

Teknik control bola (menguasai bola) adalah menghentikan bola sejenak kemudian diteruskan dengan memainkan bola tersebut boleh dibawa bergerak atau diberikan pada teman satu tim. Ada 2 jenis teknik yang dapat dilakukan yaitu :

- a) Bola datar menggulir di atas tanah. Bagian kaki yang dipakai untuk menerima bola datar adalah telapak kaki atau sol, kaki bagian dalam, kaki bagian luar, dan punggung kaki;
- b) Bola melambung yang terlempar di udara. Bagian badan yang dipakai untuk menerima bola adalah kaki bagian dalam, punggung kaki, kaki bagian luar, dan anggota badan lain seperti paha, dada, dan kepala;

3. Menggiring Bola (*Dribbling*)

Menggiring bola diartikan dengan gerakan lari menggunakan kaki mendorong bola agar bergulir terus menerus

di atas tanah. Menggiring bola hanya dilakukan pada saat-saat yang menguntungkan saja, yaitu bebas dari lawan.

Pada dasarnya menggiring bola adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan, oleh karena itu bagian kaki yang dipergunakan dalam menggiring bola sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola. Tujuan menggiring bola antara lain untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan dan menghambat permainan. Menggiring bola (*dribbling*) memiliki beberapa kegunaan yaitu untuk melewati lawan, mencari kesempatan memberikan bola umpan kepada teman dengan tepat dan menahan bola tetap dalam penguasaan, menyelamatkan bola apabila tidak terdapat kemungkinan atau kesempatan untuk dengan segera memberikan operan kepada teman.

4. Menyundul Bola (*Heading*)

Menyundul bola dapat dilakukan dengan sikap berdiri dengan kaki tetap di atas tanah atau sambil melompat ke udara. Cara melakukannya adalah dengan membentuk posisi pandangan mata tertuju ke bola dan lari untuk menjemput bola tersebut dengan memperhatikan posisi tubuh saat melakukan sundulan dengan cara melompat dan membungkukkan badan ke belakang kemudian melakukan sundulan dengan dorongan panggul dan kekuatan kedua lutut, kaki diluruskan, badan diayun ke depan sehingga dahi dapat mengenai bola. Focus utama adalah terletak pada mata yang harus selalu terbuka saat

menyundul bola. Menyundul bola dapat dilakukan dengan dua teknik.

Menyundul bola tanpa melompat. Langkah untuk melakukan tekniknya dapat dilakukan dengan cara memposisikan pandangan mata ke arah bola kemudian badan condong ke belakang untuk mendapatkan tenaga sundulan. Kedua tangan direntangkan ke samping dan pada saat kontak dengan bola, bagian depan kening mengenai bagian tengah bola. Bola disundul dengan lecutan yang tenaganya datang dari pinggang dan leher arah bola datang dapat diatur dengan gerakan leher.

Menyundul bola dengan melompat. Langkah untuk melakukan tekniknya dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dua hal, antara lain : lompatan harus vertikal untuk mendapatkan ketinggian maksimal kemudian secepat mungkin mendarat dengan satu kaki, dengan maksud agar dapat segera melakukan gerakan selanjutnya.

5. Merampas (Merebut Bola)

Merebut bola adalah usaha untuk menguasai bola atau menghadang bola dari penguasaan lawan. Teknik ini penting dikuasai oleh seorang pemain sepak bola terutama pemain bertahan. Pemain yang kurang dapat merebut bola dari lawan akan dengan mudah dilewati oleh pemain musuh. Kekuatan pertahanan sebuah tim sepak bola juga bergantung keterampilan seorang pemain bertahan dalam merebut bola dari

lawan. Jika keterampilan merebut bola dari lawan dikuasai dengan baik oleh pemain bertahan, berarti pertahanan pada individu tersebut sangat kuat dan musuh akan kesulitan menembus pertahanan. Untuk dapat melakukan teknik merebut bola tersebut seorang pemain harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : Konsentrasi dan pandangan selalu mengarah pada bola, saat menghadapi bola dibutuhkan ketetapan dalam merampas bola, dan ketika saat melakukan perebutan bola tidak boleh melakukan pelanggaran.

6. Lemparan Kedalam (*Throw-In*)

Lemparan ke dalam terjadi kalau ketika permainan sepak bola sedang berlangsung, bola keluar dari lapangan permainan melewati daerah sisi lapangan. Kalau lemparan ini sudah dilakukan, permainan bisa dilanjutkan kembali. Lemparan ke dalam dilakukan oleh pemain dari tim yang tidak menyentuh bola terakhir ketika bola keluar lapangan.

2.1.2.2. Teknik Dasar Permainan Bola Basket

Olahraga basket merupakan salah satu olahraga yang paling pesat pertumbuhannya di Indonesia. Selain dapat menjadi ajang untuk menambah teman, olahraga ini juga memiliki banyak sekali manfaat untuk kesehatan. Dengan berbagai manfaat yang didapat diatas, Anda dapat melakukan olahraga basket secara rutin untuk menjaga kesehatan. Untuk membekali Anda, berikut beberapa teknik yang perlu Anda ketahui terlebih dahulu agar dapat lebih menguasai permainannya.

1. *Passing & Catching*

Dalam permainan bola basket, terdapat beberapa teknik mengoper (passing) yang berbeda :

a) *Chest Pass*

Operan ini dilakukan dengan memegang bola didepan dada, kemudian bola dilempar lurus kedepan.

b) *Bounce Pass*

Untuk melakukan operan ini, bola berawal pada posisi sejajar dengan dada, lalu dioper dengan cara memantulkan bola kearah lantai.

c) *Overhead Pass*

Operan ini dilakukan dengan kedua tangan berada diatas dan penerima bola pun juga harus menerimanya dengan posisi tangan diatas

d) *Behind teh Back Pass*

Operan ini dilakukan dengan cara mengoper bola dari tangan yang berposisi dibelakang punggung, sehingga lawan tidak mengetahui posisi sasaran yang dituju.

2. *Dribbling*

Prinsip dasar menggiring bola dalam permainan bola basket yaitu kontrol pada jari-jari, kepala tegak, mempertahankan tubuh yang rendah, melindungi bola, dan melatih kedua tangan agar sama-sama dapat menggiring bola dengan baik. Berikut beberapa tips dribbling yang benar :

- a) Anda harus bisa menggiring bola dengan tangan kanan maupun kiri sampai benar-benar dapat menguasainya.
- b) Jangan menundukkan kepala pada saat sedang menggiring bola karena pandangan Anda harus selalu mencari posisi yang tepat untuk menghindari sergapan lawan dan jangan sampai mengoper ke tim lawan.
- c) Setelah Anda menguasai dribbling, Anda juga harus belajar melakukan pertahanan, karena kalau tidak bola akan mudah direbut oleh lawan. Cara melakukan pertahanan adalah dengan memposisikan lengan kiri sejajar dengan dada, menjulur ke arah lawan sehingga lawan tidak bisa merebut bola.

3. *Shooting*

Gerakan ini adalah menembakkan bola ke arah keranjang lawan untuk mendapatkan poin. Beberapa tips shooting yang benar :

- a) Pegang bola dengan 2 tangan agar bola bisa terarah dengan baik.
- b) Dalam pegangan, buat sudut 90 derajat antara tangan kiri dan kanan atau sebaliknya.
- c) Setelah itu angkat bola sampai di atas kepala dan arahkan bola ke ring. Posisi kedua kaki mengarah ke ring basket. Buat tekukan sehingga ada gaya pegas otot kaki. Lengan di tekukkan untuk melontarkan dan bukan mendorong.
- d) Shooting yang baik adalah dengan satu tangan, dan yang satu lagi untuk mengarahkan.

e) Saat melempar bola, tenaga harus datang dari kedua kaki dan bukan dari tangan, dan badanpun harus mengikuti gerakan menembak.

4. *Pivot*

Pivot adalah gerakan memutar badan dengan menggunakan salah satu kaki sebagai poros putaran. Pivot dapat dilakukan sebelum melakukan dribbling, passing ataupun shooting.

5. *Rebound*

Rebound merupakan suatu usaha untuk mengambil atau menangkap bola yang datangnya memantul dari papan atau keranjang akibat dari tembakan yang tidak berhasil.

2.1.2.3. Teknik Dasar Permainan Atletik

Atletik merupakan kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu jalan, lari, lompat, dan lempar. Di samping itu, atletik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan biomotorik misalnya kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Dan kegiatan atletik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penelitian bagi para ilmuan di bidang keolahragaan. Berikut merupakan latihan dasar atletik :

a) Latihan gerakan dasar berjalan

Gerakan berjalan dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu sebagai berikut :

1) Berjalan ke depan, Gerakannya, mula-mula langkahkan kaki kiri ke depan dengan lutut agak dibengkokkan. Tangan

kanan diayunkan dari belakang ke depan dengan siku agak dibengkokkan. Gerakan tangan kiri merupakan kebalikan dari gerakan tangan kanan. Pada waktu berjalan, posisi badan tegak, dada dibuka, perut agak ditarik ke dalam supaya rata, kepala tegak dan pandangan mengarah ke depan.

- 2) Berjalan ke samping, Gerakannya, mula-mula ambil sikap berdiri tegak, langkahkan kaki kiri ke samping kiri. Dengan cepat, langkahkan kaki kanan ke samping kiri hingga merapat. Langkahkan kembali kaki kiri, ke samping kiri disusul kaki kanan, begitu seterusnya. Jika kamu ingin berjalan ke arah samping kanan, lakukan gerakan sebaliknya. Pandangan diarahkan ke depan.
- 3) Latihan jalan mengarah pada lomba jalan cepat, Gerakannya seperti jalan ke depan biasa, tetapi tiap langkahnya dilakukan dengan cepat. Pada saat melakukan gerakan jalan cepat, salah satu kaki harus selalu menginjak tanah.

b) Latihan gerakan dasar berlari

Pada waktu berlari, kamu membuat langkah lebih panjang daripada ketika berjalan. Panjang langkah tergantung pada kecepatan dan jarak lari yang ditempuh. Ketika berlari, telapak kaki harus bertumpu pada tanah secara lurus. Ayunan tangan ke depan, tidak menyilang atau masuk ke dalam ataupun mengarah ke luar. Gerakan dasar berlari dapat dilakukan

dengan berlari di tempat, berlari ke depan, ke samping, dan ke belakang. Lakukan dengan variasi dan gabungan kecepatan dan jarak, misalnya sebagai berikut :

- 1) Berlari di tempat pelan-pelan dan semakin cepat.
- 2) Berlari ke depan pelan-pelan dan semakin cepat.

c) Latihan gerakan dasar melompat

Latihan gerakan dasar melompat bertujuan untuk memberikan pengalaman cara jatuh atau mendarat yang benar. Selain itu, juga untuk menanamkan keberanian. Berikut adalah berbagai cara latihan gerakan dasar melompat.

- 1) Melompat tanpa awalan, Melompat tanpa awalan terdiri atas tolakan dengan dua kaki atau tolakan dengan satu kaki. Tolakan dengan dua kaki Sikap awal berdiri tegak dengan kedua tangan di samping badan. Selanjutnya lutut ditekuk, kedua tangan ke belakang, badan agak condong ke depan. Saat melakukan tolakan, kedua kaki ke depan, kedua tangan diayunkan dari belakang ke depan. Mendarat dengan lutut agak ditekuk, kedua tangan ke depan. Pandangan ke arah depan.
- 2) Tolakan dengan satu kaki, Sikap awal berdiri dengan kaki kiri di depan lurus, kaki kanan di belakang agak ditekuk, kedua tangan ke belakang. Selanjutnya, kaki kanan diayunkan ke depan, kaki kiri ditolakkan ke depan menyusul kaki kanan, kedua tangan diayunkan ke depan. Ketika

melayang di udara, kedua kaki dirapatkan. Mendarat dengan kedua ujung kaki, lutut ditekuk, kedua tangan ke arah depan.

- 3) Melompat dengan awalan Melompat dengan awalan mengacu pada lompat jauh, Cara melakukannya sama seperti pada melompat tanpa awalan. Akan tetapi, sebelum melakukan tolakan didahului lari beberapa langkah dengan jarak tertentu, kemudian lari secepatnya. Tepat pada papan tumpu, lakukan tolakan dengan dua kaki atau satu kaki.

- d) Latihan gerakan dasar melempar

Alat yang digunakan pada latihan ini bisa berupa bola kasti, bola tenis, atau bola plastik. Sikap yang benar ketika melakukan lemparan adalah dengan berdiri tegak. Kemudian kaki kiri agak ke depan dan kaki kanan di belakang. Bola dipegang tangan kanan di belakang telinga dengan siku ditekuk. Pandangan ke arah sasaran yang dituju.

2.1.2.4. Teknik Dasar Permainan Rounders

Terdapat beberapa teknik dasar dalam permainan rounders, di antaranya melempar, menangkap, memukul, dan lari.

- a) Teknik Melempar Bola

Cara melempar bola pada permainan rounders ada teknik-tekniknya. Teknik ini perlu dikuasai dengan baik dan benar agar mendapatkan lemparan yang sempurna. Adapun jenis lemparan itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Lemparan melambung

Lemparan melambung biasanya digunakan untuk lemparan yang berjarak jauh. Lemparan ini memerlukan tenaga yang cukup besar karena bola harus jauh dan tinggi. Cara melakukan lemparan melambung, yaitu :

- a. Bola dipegang dengan posisi tangan atau jari-jari dengan benar.
- b. Ayunkan tangan yang memegang bola sambil kaki melangkah secara bersamaan.
- c. Berat badan bertumpu pada kaki depan.
- d. Saat mengambil awalan melempar, badan sedikit condong ke belakang.

2) Lemparan mendatar

Lemparan bola mendatar adalah lemparan bola yang arahnya mendatar dan cepat. Lemparan ini dilakukan dengan mengayunkan tangan dari belakang ke depan sejajar dengan bahu. Gerakan melempar ini disertai dengan lecutan pergelangan tangan.

3) Lemparan bawah

Lemparan bawah ini arahnya atau jalannya bola menyusur tanah. Biasanya dilakukan dalam keadaan darurat dan dilakukan dengan cepat. Cara melakukan lemparan bawah, yaitu :

- a. Posisi badan sedikit membungkuk dan kedua kaki sedikit ditebuk

- b. Ayunan tangan dilakukan dari samping atas ke depan bawah.
- c. Gerakan melempar bola bawah ini disertai dengan lecutan tangan.

b) Cara Menangkap Bola

Cara menangkap bola ada beberapa macam, tergantung dari datangnya bola. Namun secara garis besar, datangnya bola dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Bola yang datangnya langsung, cara menangkapnya, yaitu :
 - a. Tangan diluruskan ke depan atau sedikit ditekuk pada pergelangan sikut.
 - b. Sarung tangan (*glove*) menghadap ke arah datangnya bola dan tangan yang lain di samping *glove*.
 - c. Apabila bola telah masuk *glove*, tangan yang lain segera menutup dan mengambil bola yang ada di dalamnya.
- 2) Bola yang melambung, cara menangkapnya, yaitu :
 - a. Bola ditangkap setinggi atau melebihi kepala.
 - b. Pada waktu menangkap bola, pandangan harus ke tangan yang sedang menangkap.
 - c. Setelah bola masuk ke *glove*, tangan yang lain segera menutup agar tidak terlepas lagi.
 - d. Gerakan *flow through* adalah gerakan terakhir.
- 3) Bola yang datang bergulir di tana, cara menangkapnya, yaitu:
 - a. Kaki dilangkahkan ke depan.

- b. Kedua lutut ditekuk dan badan dibungkukkan.
- c. Tangan kiri di tanah (yang memakai glove) dan menghadap ke arah datangnya bola.
- d. Setelah bola masuk ke glove, tangan lain segera menutup dan mengambil bola yang ada di dalamnya.

c) Cara Memukul Bola

Teknik memukul bola merupakan keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai karena dengan pukulan yang baik kita dapat menguasai permainan. Memukul bola ini terdiri atas dua jenis pukulan, yaitu pukulan dengan ayunan (*swing*) dan pukulan tanpa ayunan (*bunt*). Pukulan tanpa ayunan (*bunt*) adalah pukulan yang hanya menyentuhkan kayu pemukul dengan bola tanpa mengayunkan kayu pemukul. Pemukul hanya menunggu bola mengenai kayu pemukul sehingga pantulan bola jatuhnya dekat dari pemukul. Pukulan tanpa ayunan (*bunt*) merupakan suatu teknik untuk mengelabui regu penjaga. Cara melakukan pukulan, yaitu :

- 1) Berdiri dengan posisi badan menyamping dari arah datangnya bola.
- 2) Posisi kedua kaki dibuka selebar bahu.
- 3) Telapak kaki sejajar dengan lutut sedikit ditekuk.
- 4) Badan sedikit condong ke depan.
- 5) Pemukul dipegang dengan erat oleh kedua tangan dan berada di samping telinga kanan.

6) Pandangan mata lurus ke arah datangnya bola atau lemparan.

d) Cara lari dalam bermain rounders

Pada saat lari menuju base dalam permainan rounders harus disesuaikan dengan situasi permainan, yaitu ada saat-saat tertentu pelari harus lari secepat-cepatnya. Kecepatan berlari dan ketangkasan harus dimiliki oleh masing-masing pemain. Jarak yang harus ditempuh oleh pelari lebih kurang 75 meter. Latihan lari dalam permainan rounders dapat dilakukan seperti pada latihan lari jarak pendek.

2.1.3. Modifikasi Permainan

Permainan yang dilakukan oleh anak, yang tidak bisa menciptakan rasa senang dan gembira serta menyebabkan anak tidak aktif untuk tidak bergerak, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap permainan tersebut. Modifikasi permainan merupakan salah satu cara alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki bentuk permainan. Selanjutnya menurut Yoyo Bahagia (2001: 1), menyatakan dalam suatu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran penjas di sekolah, bisa dilakukan dengan menggunakan modifikasi.

Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan *developmentally appropriate practice*, artinya bahwa tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Oleh karena itu,

tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorong perubahan kearah yang lebih baik.

Modifikasi permainan memiliki beberapa manfaat yang sangat penting. Menurut Yoyo Bahagia (2001:1), menyatakan bahwa modifikasi mempunyai ensensi untuk menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntukannya dalam bentuk aktifitas belajar secara potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Cara ini dimaksud untuk menuntun, mengarahkan dan membelajarkan siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari tingkat yang tadinya rendah menjadi memiliki tingkat yang lebih tinggi, berkaitan dengan modifikasi olahraga/permainan yang diterapkan dalam pembelajaran penjas di sekolah, modifikasi mempunyai keuntungan dan keefektifitasan, yang meliputi :

- 1) Meningkatkan motivasi dan kesenangan siswa dalam pembelajaran penjas. Orientasi pembelajaran olahraga dan permainan yang dimodifikasi kedalam penjas, yaitu: menimbulkan rasa senang (*gamefull*). Hal ini tentu akan mendorong motivasinya untuk berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran penjas. Akhirnya anak akan memiliki kesempatan untuk aktif bergerak, sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kebugaran anak akan tercapai. Meningkatkan

aktivitas belajar siswa, prinsip dalam modifikasi olahraga dan permainan adalah aktivitas belajar (*learning activities*). Oleh karena itu, dalam pembelajaran penjas yang perlu ditekankan adalah memanfaatkan waktu dengan aktivitas gerak. Menurut Jones (1995) yang dikutip oleh Yoyo Bahagia (2000:47), menyatakan bahwa dalam pembelajaran penjas guru harus dapat memanfaatkan 50% dari waktu yang tersedia dengan aktivitas gerak. Sebagai contoh waktu yang tersedia dalam pembelajaran penjas adalah 90 menit, maka 50 menit harus dimanfaatkan untuk aktivitas gerak anak. Berkaitan dengan hal ini, maka seorang guru harus bisa dituntut untuk mendesain pembelajaran penjas sedemikian rupa, baik materi, metode dan organisasi pembelajaran yang efektif.

- 2) Meningkatkan hasil belajar penjas siswa, seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa prinsip pembelajaran yang menggunakan modifikasi adalah aktivitas belajar dan kesenangan, memberikan pada siswa untuk beraktivitas tinggi dan memberikan pengalaman gerak yang banyak.
- 3) Mengatasi kekurangan sarana dan prasarana, salah satu pendukung dalam proses pembelajaran penjas adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Apabila ketersediaan sarana dan prasarana tidak memadai, maka guru dituntut untuk berkreatifitas atau menciptakan bentuk modifikasi dalam bentuk modifikasi untuk mengatasi permasalahan sarana dan prasarana tersebut.

Menurut Yoyo Bahagia (2000:31-32), menyatakan bahwa modifikasi permainan olahraga dapat dilakukan dengan melakukan pengurangan terhadap struktur permainan. Struktur-struktur tersebut diantaranya :

- a) Ukuran lapangan
- b) Bentuk, ukuran dan jumlah peralatan yang digunakan
- c) Jenis *skill* yang digunakan
- d) Aturan
- e) Jumlah pemain
- f) Organisasi permainan
- g) Tujuan permainan

Berdasarkan penjelasan dan manfaat tentang modifikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modifikasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi atau meniadakan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran permainan dan olahraga yang dilaksanakan dalam penjas di sekolah. Dalam memodifikasi permainan memerlukan strategi sebagai berikut :

- 1) Buat agar skor/nilai mudah diperoleh

Jika sedang bermain, anak-anak sangat senang bila dapat memperoleh skor. Skor merupakan salah satu hal yang penting dan strategis untuk memberikan ukuran 'keberhasilan' bagi anak-anak. Skor juga dapat digunakan sebagai penguatan atau umpan untuk membuat anak-anak mau belajar, mengulang dan mempraktekkan teknik dan taktik secara benar. Bila skor

sulit untuk dihasilkan, anak-anak akan cepat bosan dan menjadi frustrasi.

- 2) Perlambat gerak bola atau objek lain yang bergerak dalam permainan

Tidak mudah bagi anak-anak untuk melakukan suatu teknik gerak dengan benar jika mereka tidak dalam posisi untuk dapat melakukannya secara tepat. Dalam permainan yang menggunakan objek bergerak, seperti bola atau kok dan mengharuskan pemainnya untuk selalu bergerak, anak-anak yang bermain dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya mengantisipasi datangnya objek yang bergerak, baik berupa bola, lawan atau teman satu regu. Situasi ini bukan merupakan hal mudah untuk diadaptasi dalam waktu singkat oleh anak-anak. Oleh sebab itu, disarankan untuk memodifikasi peraturan sedemikian rupa agar pergerakan yang terjadi di dalam permainan tidak terlalu cepat sehingga semua pemain memiliki kesempatan untuk melakukan antisipasi.

- 3) Perbesar peluang bagi anak-anak untuk mempraktekkan teknik dan taktik yang diajarkan.

Cara yang paling tepat untuk mempraktekkan strategi ini adalah memperkecil jumlah pemain, dengan demikian anak-anak/pemain memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk menampilkan atau mempraktekkan teknik gerak dan taktik permainan yang diajarkan.

2.1.4. Model Pengembangan Permainan

2.1.4.1. Model Permainan Sepak Bola Mini

Sepak Bola Mini adalah permainan sepak bola yang dimodifikasi yang dimainkan oleh 11 pemain (masing-masing 5 anak dalam satu team dan 1 orang anak sebagai pemain netral/pengumpun) dengan tujuan menyesuaikan karakteristik siswa tuna rungu yang terdapat pada SDLB N Semarang pada pembelajaran penjas. Sehingga siswa diharapkan lebih aktif bergerak dan anak merasa nyaman, gembira dan tertarik untuk melakukan permainan Sepak Bola Mini. Karena siswanya sendiri adalah penyandang tuna rungu. Untuk memenangkan sebuah pertandingan Sepak Bola Mini, siswa harus memasukkan bola spoon kedalam gawang modifikasi sebanyak-banyaknya dalam waktu 10 menit. Dan yang paling banyak memasukkan maka tim itulah yang menang. Sepak Bola Mini memiliki spesifikasi permainan sebagai berikut :

1. Jumlah Pemain

Permainan Sepak Bola Mini dimainkan oleh siswa putra dan putri. Jumlah pemainnya 5 orang dari masing-masing tim dan 1 orang siswa menjadi pemain netral/pengumpun.

2. Waktu Permainan

Permainan Sepak Bola Mini tidak ada babak pertama ataupun babak kedua seperti pada permainan sepakbola. Satu permainan penuh 10 menit.

3. Perlengkapan Pemain

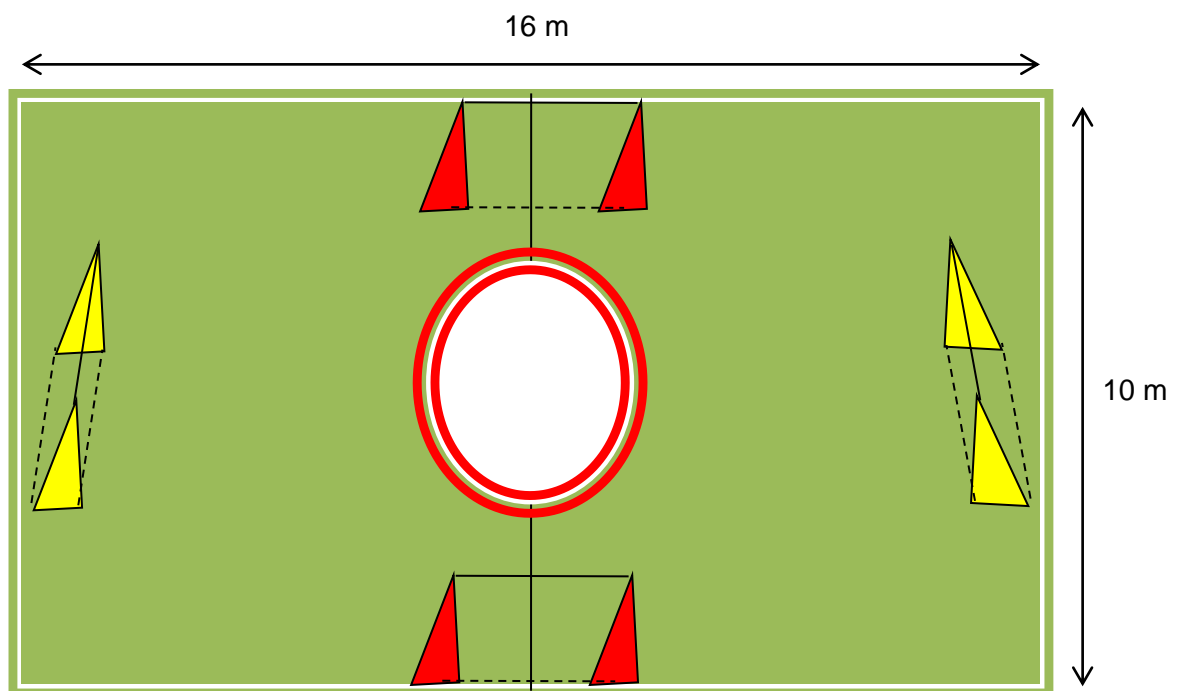
Perlengkapan pemain yaitu pakaian olahraga lengkap dan juga sepatu dan kaos kaki lengkap.

4. Lama Permainan dan *Kick off*

- 1) Lama permainan Sepak Bola Mini adalah 10 menit.
- 2) Untuk memulai Sepak Bola Mini, bola diletakkan dibawah tanah dan wasit mengangkat bendera warna hijau sebagai pertanda memulai permainan Sepak Bola Mini.
- 3) *Kick off* dilakukan semua pemain berdiri didaerah bagian lapangannya masing-masing.
- 4) Untuk *kick off* ada dua orang pemain didalam lingkaran tengah untuk memulai pertandingan.

5. Fasilitas dan Perlengkapan

Lapangan yang digunakan dalam permainan Sepak Bola Mini berbentuk segi panjang dengan panjang lapangan 16 meter dan dengan lebar 10 meter sesuai dengan jumlah pemain dan jumlah siswa.

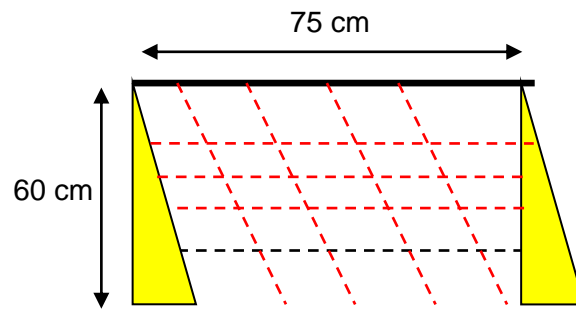


Gambar 2.1 Lapangan Sepak Bola Mini

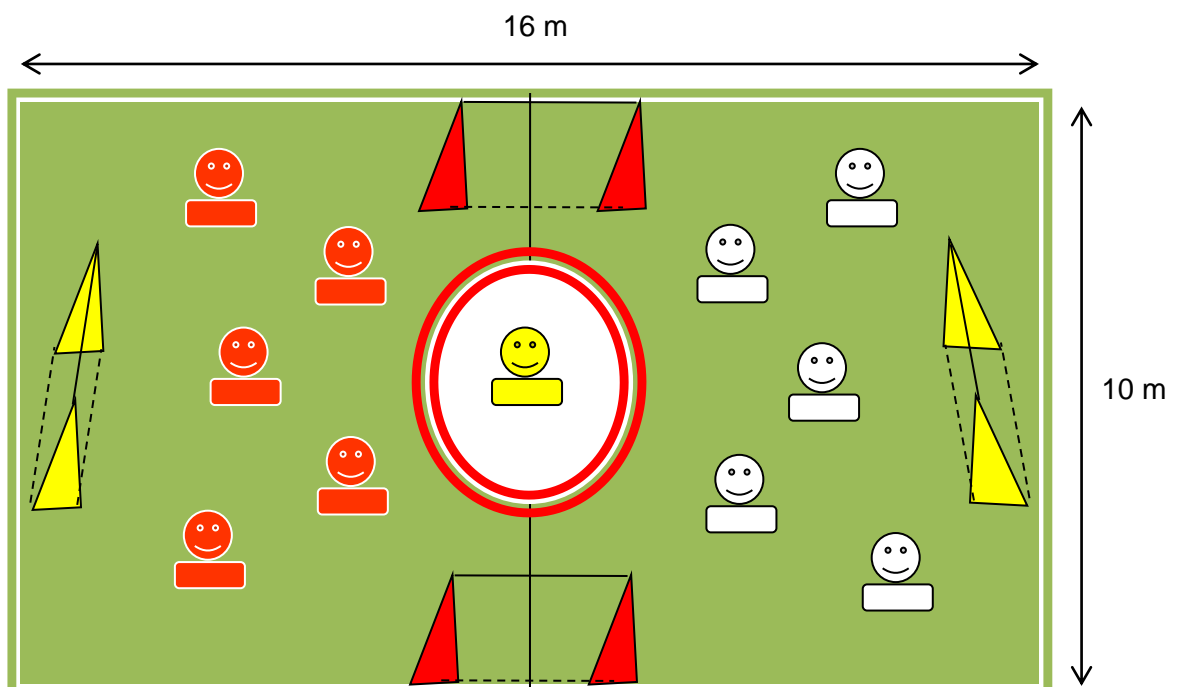


Gambar 2.2 Bola Spoon

Gawang Sepak Bola Mini berjumlah 4 buah, lebih kecil dan simple dari gawang sepakbola sebenarnya, karena gawang Sepak Bola Mini sudah dimodifikasi menggunakan besi yang diletakkan di area lapangan Sepak Bola Mini



Gambar 2.3 Gawang Sepak Bola Mini



Gambar 2.4 Permainan Sepak Bola Mini

6. Wasit

- 1) Permainan Sepak Bola Mini dipimpin oleh satu wasit, yaitu peneliti.
- 2) Wasit ada diluar lapangan area permainan, tapi boleh memasuki lapangan untuk mengatur jalannya pertandingan.

- 3) Wasit bertugas untuk mengawasi jalannya bola yang sedang dimainkan.

7. Cara Mencetak Gol

- 1) Gol dicetak dengan cara bola memasuki garis gawang yang telah ditentukan.
- 2) Setiap tim bebas mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan.
- 3) Tim yang mencetak gol terbanyak adalah tim yang memenangkan pertandingan.

8. Tendangan Hukuman

- 1) Tendangan hukuman didapatkan pada saat pemain melakukan pelanggaran kepada pemain lawan, dan bola dimulai dengan cara mengumpan kepada teman.
- 2) Dan saat melakukan *handball*, pemain dapat melakukan tendangan langsung ke gawang lawan dimanapun *handball* itu terjadi, dan ini juga bisa disebut dengan tendangan *penalty*.

9. Lemparan Kedalam

- 1) Lemparan kedalam dilakukan pada saat bola melewati garis tepi lapangan.
- 2) Lemparan kedalam dilakukan dengan cara dipasing ke teman, jika dalam waktu 5detik belum diumpan atau pasing bola diserahkan ke lawan.

10. Tendangan Gawang

- 1) Tendangan gawang dilakukan pada saat bola menyusur maupun melambung melewati garis gawang, dan tidak terjadi gol.
- 2) Untuk melanjutkan permainan, pemain dapat melakukan tendangan gawang dari daerah pertahanan.

11. Tendangan Sudut

Tendangan sudut dalam permainan Sepak Bola Mini dilakukan apabila pemain dari salah satu tim terkena bola dan bola mengelinding keluar ke daerah pertahanan lawan.

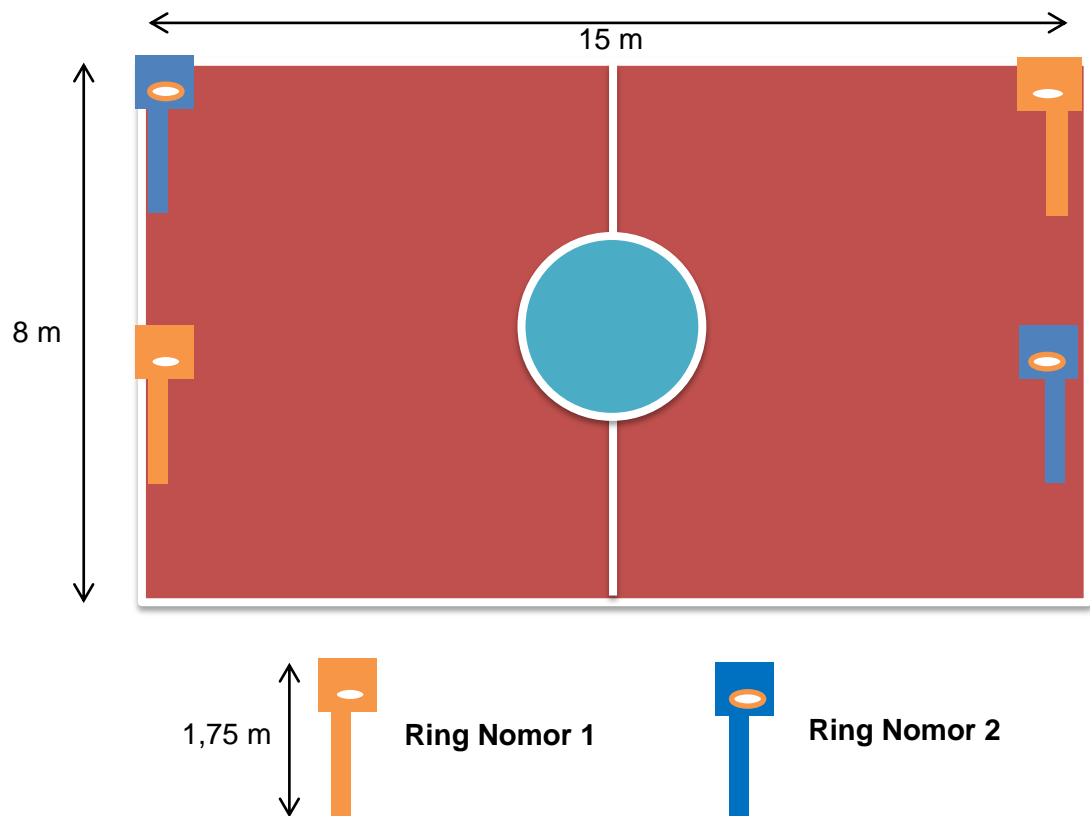
12. Pergantian Pemain

Permainan Sepak Bola Mini dapat melakukan pergantian jika permainan sudah berjalan separuh pertandingan, dan pemain yang menggantikan adalah pemain yang menjadi cadangan dipinggir lapangan.

2.1.4.2. Model Permainan Bola Basket Mini

Dalam bermain olahraga bola basket, tentunya ukuran lapangan bola basket menjadi sangat penting untuk dipahami terlebih dahulu bagi para pemain maupun sekedar penonton permainan ini. Permainan bola basket merupakan salah satu permainan bola besar yang hampir sama populernya dengan permainan sepak bola. Namun sepak bola lebih populer hampir diseluruh dunia, tidak seperti permainan bola basket yang terkenal hanya dari di beberapa negara saja. Tetapi dalam permainan bola basket untuk anak SD, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak Tunarungu memang harus membuat peraturan baru

lagi, seperti peraturan yang akan meringankan untuk pemainnya. Dalam permainan bola basket ini ukuran lapangan juga akan disesuaikan menurut kebutuhan saja, seperti dibawah ini :



Gambar 2.5 Lapangan Bola Basket

Permainan bola basket mini merupakan jenis permainan olahraga yang dimainkan oleh 2 tim berlawanan dengan anggota sebanyak 3 orang untuk masing-masing tim. Tujuan permainan ini adalah untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara memasukkan bola ke dalam ring lawan. Tapi dalam permainan bola basket untuk anak berkebutuhan khusus ini, dimainkan oleh 2 tim dengan anggota sebanyak 3 anak saja. Cara bermain bola basket ini adalah sebagai berikut :

1) Jumlah Pemain

Permainan bola basket mini dimainkan oleh siswa putra dan putri. Jumlah pemainnya 3 orang dari masing-masing tim.

2) Waktu Permainan

Permainan bola basket mini tidak ada babak pertama ataupun babak kedua seperti pada permainan bola basket resmi. Satu permainan penuh 10 menit.

3) Perlengkapan Pemain

Perlengkapan pemain yaitu pakaian olahraga lengkap dan juga sepatu dan kaos kaki lengkap.

4) Wasit

- a) Permainan Bola Basket Mini dipimpin oleh satu wasit, yaitu peneliti.
- b) Wasit ada diluar lapangan area permainan, tapi boleh memasuki lapangan untuk mengatur jalannya pertandingan.
- c) Wasit bertugas untuk mengawasi jalannya bola yang sedang dimainkan.

5) Cara Mencetak Angka

- a) Pemain dapat memasukan bola ke ring untuk mencetak angka
- b) Bila bola dimasukkan di dalam lingkaran bernilai 2, jika masuk dari luar lingkaran bernilai 3.

6) Pergantian Pemain

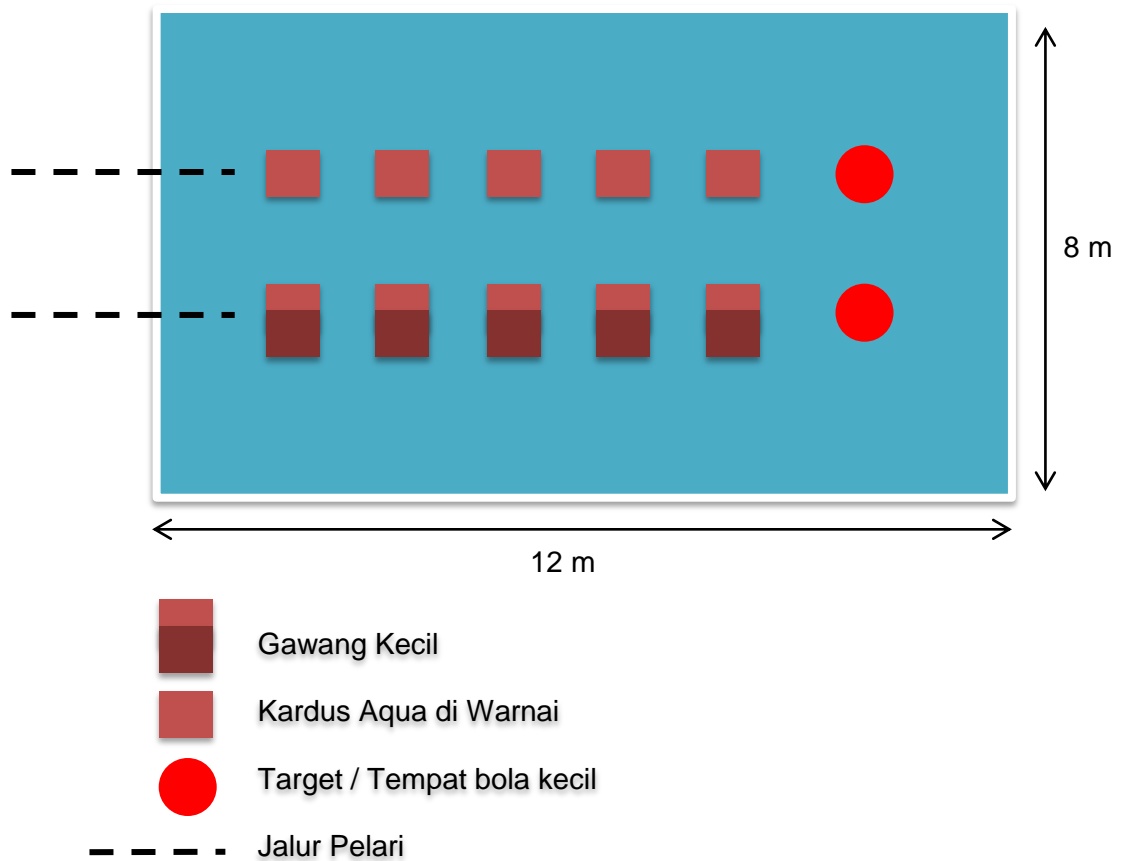
Permainan Bola Basket Mini dapat melakukan pergantian jika permainan sudah berjalan separuh pertandingan, dan pemain

yang menggantikan adalah pemain yang menjadi cadangan dipinggir lapangan.

2.1.4.3. Model Permainan Atletik Sederhana (Berlari, Melompat, dan Melempar)

Atletik adalah gabungan dari beberapa jenis olahraga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lari, lempar, dan lompat. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*athlon*" yang berarti "kontes". Atletik merupakan cabang olahraga yang diperlombakan pada olimpiade pertama pada 776 SM. Induk organisasi untuk olahraga atletik di Indonesia adalah PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia).

Dalam permainan atletik untuk anak berkebutuhan khusus ini berupa balapan untuk memasukan bola ke tempat yang sudah disediakan dengan melewati rintangan yang telah disiapkan juga. apalagi untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak Tunarungu memang harus membuat peraturan baru lagi, seperti peraturan yang akan meringankan untuk pemainnya. Dalam permainan atletik ini ukuran lapangan juga akan disesuaikan menurut kebutuhan saja, seperti dibawah ini :



Gambar 2.6 Lapangan Permainan Atletik Sederhana

Permainan Atletik sederhana merupakan jenis permainan olahraga yang dimainkan seorang individu untuk mencapai target sendiri. Tujuan permainan ini adalah untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara memasukkan bola ke dalam gawang kecil lawan. Tapi dalam permainan atletik sederhana untuk anak berkebutuhan khusus ini, dimainkan oleh 2 tim dengan

anggota sebanyak 3 anak saja. Cara bermain atletik sederhana ini adalah sebagai berikut :

1) Jumlah Pemain

Permainan atletik sederhana ini dimainkan oleh siswa putra dan putri. Jumlah pemainnya 3 orang dari masing-masing tim.

2) Waktu Permainan

Permainan atletik sederhana tidak ada babak pertama ataupun babak kedua. Satu permainan penuh 10 menit, dengan waktu yang sudah ditentukan.

3) Perlengkapan Pemain

Perlengkapan pemain yaitu pakaian olahraga lengkap dan juga sepatu dan kaos kaki lengkap.

4) Wasit

- a) Permainan Atletik sederhana ini dipimpin oleh satu wasit, yaitu peneliti.
- b) Wasit ada diluar lapangan area permainan, tapi boleh memasuki lapangan untuk mengatur jalannya pertandingan.
- c) Wasit bertugas untuk mengawasi jalannya bola yang sedang dimainkan.

5) Cara Mendapat Angka

- a) Untuk mendapatkan angka setiap anak harus berlari searah dengan jalur pelari dan memasukan bola ke gawang kecil.
- b) Berlari dari tempat bola ke arah sebaliknya dengan memasukan bola pada saat pemain berada di kota kardus aqua.

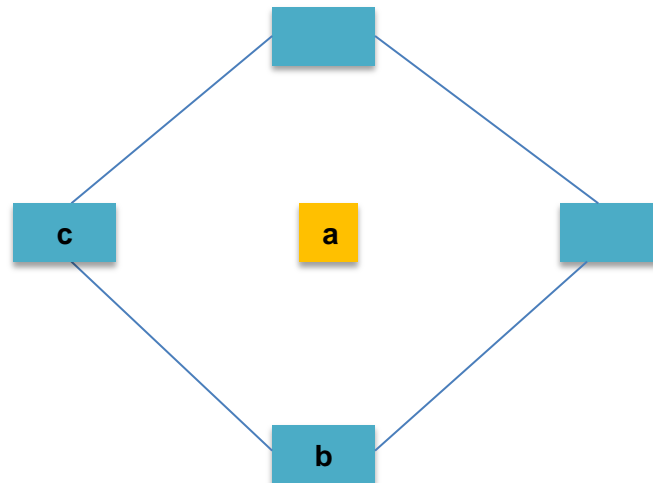
2.1.4.4. Model Permainan Rounders

Rounders adalah permainan bola kecil dengan teknik dasar yang hampir sama dengan permainan kasti yaitu melempar, menangkap, dan memukul ditambah dengan ketrampilan menetik dan menghindari sentuhan bola. Istilah dalam permainan Rounders adalah sebagai berikut :

- Ball* : Bola yang dilemparkan pelambung salah, yaitu bola tidak berada di atas tempat untuk memukul.
- Strike* : Bola yang dilemparkan pelambung benar, yaitu bola yang dilemparkan meluncur di atas tempat pemukul antara lutut dan bahu pemukul.
- Out* : Bola yang dipukul jatuh di luar garis batas pelari.
- Base* : Tempat hinggap bagi seorang pemukul atau pelari.
- Pitcher* : Pelambung, dari regu jaga.
- Catcher* : Penangkap bola/penjaga belakang dari regu jaga.
- Home Base* : Base tempat memukul bola.
- Menetik : Mematikan lawan dengan cara menyentuh bola.
- Membakar : Mematikan lawan dengan memegang bola sebelum pemain sampai di base.
- Home Run* : Pemukul dengan pukulannya sendiri dapat kembali ke ruang bebas secara langsung.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai permainan Rounders secara umum atau resmi. Tetapi, untuk permainan Rounders untuk anak berkebutuhan khusus ini akan merubah peraturan dan cara bermain. Dengan merubah cara

bermain ini akan meringankan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Lapangan untuk permainan Rounders sederhana ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :
a : Tempat Pitcher
b : Tempat Catcher
c : *Home Base*

Gambar 2.7 Lapangan Rounders

Dalam permainan Rounders sederhana ini akan menggunakan bentuk lapangan seperti gambar di atas, dan mengenai peraturan yang baru juga akan diberlakukan seperti dibawah ini :

1) Jumlah pemain

Permainan rounders sederhana ini dimainkan oleh siswa putra dan putri. Jumlah pemainnya 3 orang dari masing-masing tim.

2) Waktu permainan

Permainan Rounders sederhana ini tidak ada babak pertama ataupun babak kedua. Satu permainan penuh akan berakhir dengan waktu 10 menit dan permainan akan berakhir.

3) Perlengkapan pemain

Perlengkapan pemain yaitu pakaian olahraga lengkap dan juga sepatu dan kaos kaki lengkap. Dan juga alat untuk bermain yaitu pemukul dan juga bola Kasti saja.

4) Wasit

- a) Permainan Rounders sederhana ini dipimpin oleh satu wasit, yaitu peneliti.
- b) Wasit ada diluar lapangan area permainan, tapi boleh memasuki lapangan untuk mengatur jalannya pertandingan.
- c) Wasit bertugas untuk mengawasi jalannya bola yang sedang dimainkan.

5) Cara mendapat angka

- a) Setiap base yang dilewati pemain akan mendapat angka 1
- b) Jika terkena tik tidak akan mendapat angka
- c) Jika dapat kembali ke base awal akan mendapat angka 5

2.1.5. Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.5.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Pada undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta

didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa. Sementara dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003:26). Ilahi (2013:138) menjelaskan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat di maknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013 : 1.5). kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau

bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal.

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Iswari, 2007 : 43). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya.

2.1.5.2. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah dasar selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (2008 : 261-263) diantaranya :

- a) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- b) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- c) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- d) Identifikasi dan ajarkan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin belum diperoleh anak karena hambatan tertentu.
- e) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- f) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- g) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- h) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Strategi – strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

2.1.5.3. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki kekhususannya masing-masing. Disebutkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi ABK adalah “ABK terdiri dari: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras;

g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autis; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; l) memiliki kelainan lain". Maka dapat diketahui bahwa ABK bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosialnya juga termasuk ABK.

Menurut Garnida (2015:3-4) ABK dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis. Secara singkat klasifikasi ABK menurut Garnida dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013:18). Sedangkan Garnida (2015:5) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun

kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Anak kurang awas (*low vision*)

Penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda.

2) Anak tunanetra total (*totally blind*)

Penyandang tunanetra blind atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

b) Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut :

1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

4) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

5) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

6) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

c) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1)

keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55
- 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40
- 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25
- 5) Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras)

d) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam Gunahardi dan Esti, 2011). Sedangkan Kauffman dan Hallahan (2006) dalam Pratiwi dan Afin (2013:58) berpendapat mengenai anak tunalaras sebagai berikut : “Anak tunalaras dikatakan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma sekitar. Perilaku ini bisa datang

secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarasannya, Garinda memenggolongkan anak tunalaras menjadi tiga, diantaranya: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.

e) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman, 2014:170). Sedangkan menurut (Garnida, 2015:10) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Rachmayana (2013) dalam Pratiwi dan Afin (2013:27) mendefinisikan

tunadaksa sebagai berikut : “Tunadaksa/cacat fisik adalah sebutan bagi orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir. Gangguan yang dialami menyerang kemampuan motorik mereka. Gangguan yang terjadi mulai dari gangguan otot, tulang, sendi dan atau sistem saraf yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi”.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otot, tulang maupun sistem saraf. Oleh karena itu maka penyandang tunadaksa perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Adapun klasifikasi tunadaksa menurut Garnida (2015:3), yaitu (1) Anak layu anggota gerak tubuh, dan (2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).

f) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya

(1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius. (Pratiwi dan Afri, 2013:70)

g) Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

h) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia),

sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

i) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing dalam Jenny Thompson (2010:86) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Dapat dikatakan bahwa penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

2.1.6. Anak Tunarungu

2.1.6.1. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat

dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyangang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Pengertian tunarungu menurut Sutihati Soemantri (2007:93) adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Tunarungu dibagi menjadi dua macam yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi sama sekali. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih bisa dapat berfungsi untuk mendengar meskipun hanya sedikit. Memperhatikan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*low of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan

kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Sedangkan Iwin Suwarman (Edja Sadjah. 2005: 75), pakar bidang medik, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun

tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.

Pendapat yang sama dari Permanarian Somad dan Tati Hernawati (2007: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

2.1.6.2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya, penulis memaparkan sebagai berikut :

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel

A. Kirk (Permanarian Somad 1996: 29) adalah sebagai berikut :

- a. 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- c. 27-40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e. 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun

reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).

- f. 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya.

Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan desiBell (dB), klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto (1998: 7) adalah seperti berikut :

- | | |
|-------------------------------------|---------------|
| a. Sangat ringan (<i>light</i>) | 25 dB - 40 dB |
| b. Ringan (<i>mild</i>) | 41 dB - 55 dB |
| c. Sedang (<i>moderate</i>) | 56 dB - 70 dB |
| d. Berat (<i>severe</i>) | 71 dB - 90 dB |
| e. Sangat berat (<i>profound</i>) | 91 dB – lebih |

Tingkat kehilangan pendengaran dapat di bagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengaran, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain.

Klasifikasi anak tunarungu bermacam-macam dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Klasifikasi subjek dalam penelitian ini adalah satu anak tunarungu yang masih mempunyai sedikit sisa pendengaran tetapi belum dioptimalkan fungsinya dan dua anak tunarungu yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran atau tuli. Subjek belum dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas, anak terbiasa berkomunikasi dengan isyarat dan oral tetapi tidak mengeluarkan suara yang jelas. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu adalah metode drill. Metode drill disini anak dituntut mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang, sehingga anak terbiasa bicara dengan ucapan yang tepat dan jelas yang disertai suara.

2.1.6.3. Karakteristik Anak Tunarungu

1) Karakteristik Intelegensi

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional

perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarungannya menghambat proses penyampaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan berupa motorik tidak hanya mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat. Anak-anak tunarungu yang sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. (Sutihati Soemantri 2007:95).

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal.

Prestasi belajar anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik Bahasa dan Bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan

tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3) Karakteristik Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan

terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya.

4) Karakteristik Siswa SDLB Negeri Kabupaten Semarang

Jumlah siswa SDLB Negeri Kabupaten Semarang sebanyak 20 siswa, terbagi atas dua kelas yaitu siswa kelas A dan kelas B. masing-masing siswa memiliki kesamaan keterbatasan yaitu tidak bisa mendengar sama sekali pada telinga kiri dan pada telinga kanan sedikit bisa mendengar. Siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Kabupaten Semarang mempunyai minat dan kemampuan lebih di dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, akan

tetapi kemampuan dari guru pendidikan jasmani belum bisa memberikan pembelajaran yang sesuai bagi siswa dikarenakan latar belakang guru pendidikan jasmani tersebut bukan dari pendidikan luar biasa. Maka dari itu peneliti ingin memberikan permainan yang mudah di lakukan dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus tunarungu yaitu berupa permainan dan olahraga modifikasi yaitu Sepak bola mini, Bola basket sederhana, atletik sederhana dan Rounders sederhana.

2.1.6.4. Model Pembelajaran Siswa Runarungu

Ada beberapa kategori model pembelajaran yang bisa digunakan bagi siswa-siswi tunarungu. Disini peran guru pendidikan jasmani sangat penting dalam memberikan suatu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pendidikan jasmani harus memberika5n bantuan dan membangkitkan kepercayaan diri bahwa dapat berhasil untuk menjalani pergaulan sosial. Guru pendidikan jasmani perlu memaksimalkan sumber informasi diantaranya dengan memanfaatkan media visual. Berikut ini merupakan tabel klasifikasi model pembelajaran bagi anak tunarungu menurut Cahyo Yuwono (2012:11) :

Tabel 2.1 Aktifitas Gerak Siswa Tunarungu

No	Kategori	Aktifitas Gerak
1	Pengembangan Gerak	1) Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat. 2) Gerakan-gerakan yang berpindah tempat 3) Gerakan-gerakan keseimbangan 4) Olahraga dan permainan yang

		bersifat rekreatif
2	Olahraga dan Permainan	5) Permainan lingkaran 6) Olahraga dan permainan beregu 7) Olahraga senam dan aerobik 8) Kegiatan yang menggunakan music dan tari 9) Olahraga permainan air 10) Olahraga dan permainan yang menggunakan meja
3	Kebugaran dan Kemampuan Gerak	11) Aktifitas yang meningkatkan kekuatan 12) Aktifitas yang meningkatkan kelentukan 13) Aktifitas yang meningkatkan kelincahan 14) Aktifitas yang meningkatkan kecepatan 15) Aktifitas yang meningkatkan daya tahan

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau referensi dalam penelitian ini. Beberapa peneliti tersebut disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aris Mulyono (2016)	Model Permainan Colourfull Ball Target dalam Pembelajaran Permainan Bola Kecil Bagi Siswa Tunarungu	Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dan wawancara dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di 3 sekolah yaitu diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran penjas di SDLB N cendono sekolah sudah mempunyai kurikulum khusus untuk anak Tunarungu namun dalam proses pembelajaran di lapangan guru belum terlaksana dengan baik yaitu materi yang diberikan masih materi keinginan

			<p>siswa, sedangkan di SDLB N Purwosari Kudus dalam proses pelaksanaan pembelajaran anak tunarungu melaksanakan pembelajaran penjas bersamaan dengan anak tunagrahita seharusnya setiap ketunaan itu berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas, untuk SDLB N Kaliwungu Kudus sekolah hanya melaksanakan pembelajaran penjas satu kali dalam seminggu untuk semua ketunaan, sarana prasarana yang digunakan untuk ketiga sekolah masih kurang memadai, masih banyak anak yang belum fokus ataupun berkonsentrasi terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.</p>
2	Duladi Lukman dan Anirotul Qori'ah (2016)	Survei Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)	<p>Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, silabus dan RPP sudah tersedia di sekolah dan telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa Guru senantiasa memberikan motivasi dan penguatan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tuna grahita karena dengan memberikan motivasi dan penguatan akan meningkatkan antusias dan semangat anak.</p>
3	Didik Apriyanto, dkk (2012)	Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa	<p>Pembelajaran motorik berbasis permainan adalah suatu produk yang dihasilkan dari pengamatan dan observasi terhadap anak Tunarungu pada Sekolah dasar luar biasa. Produk yang dihasilkan dapat diaplikasikan secara lokal. Produk ini dapat digunakan pada sekolah luar biasa tipe B dengan pembelajaran yang umum digunakan di sekolah maupun pembelajaran yang dimiliki oleh guru Pendidikan Jasmani di</p>

			<p>Sekolah dasar luar biasa. Pengembangan model pembelajaran motorik berbasis permainan pada mata pelajaran penjas anak tunarungu, dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan dari Sugiyono. Model ini disesuaikan dengan anak tunarungu karena menggunakan media yang menarik dan dikombinasikan dengan permainan.</p>
4	Akhmad Dimiyati (2013)	<p>Pengembangan Model Permainan Atletik Anak Dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lari Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Negeri Kabupaten Karawang</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri Kabupaten Karawang berada pada kategori sedang. Baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksana kurang baik.</p>
5	Sarwo Adi Laksono (2013)	<p>Model Pembelajaran Penjasorkes Melalui Permainan Bola Voli Kids Pada Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri 07 Jebed Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang</p>	<p>Model permainan bola voli kids sebagai produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran bola voli untuk siswa berkebutuhan khusus sekolah dasar. Penggunaan model ini dilaksanakan seperti apa yang direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Lapisan pada bola voli kids yang digunakan dalam permainan bola voli kids rentan rusak, oleh karena itu guru diharapkan dapat menyediakan beberapa bola sebagai cadangan. Dalam permainan bola voli kids,</p>

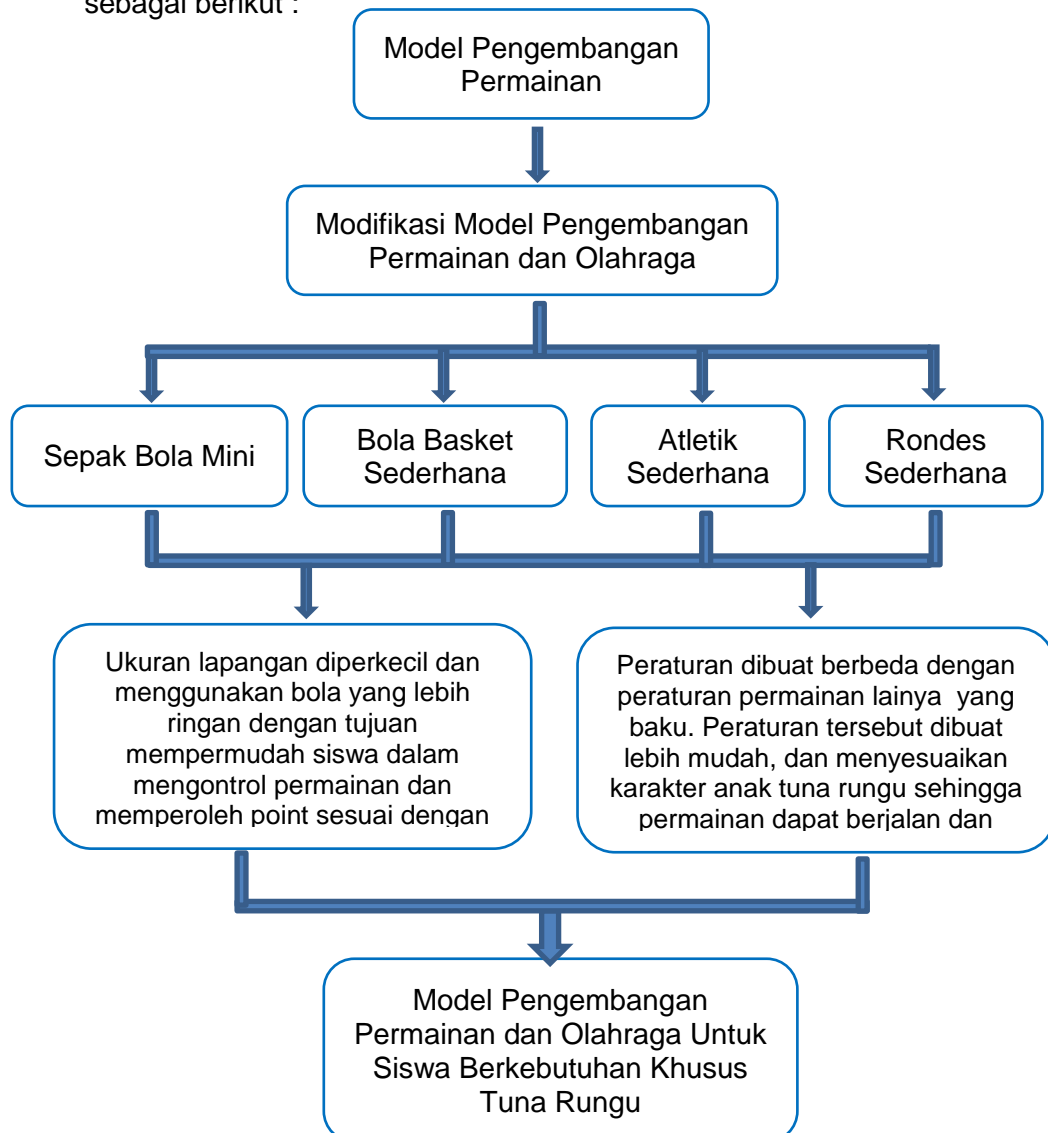
			dapat diberi peraturan tambahan berupa waktu atau lamanya suatu permainan agar lebih menarik. Bagi guru penjasorkes di sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan model permainan bola voli kids ini di sekolah.
6	Riza Efriyanti dan Sumaryanti (2016)	Pengembangan Model Permainan Untuk Pembelajaran Kinestetik Pada Anak Tunanetra	Hasil akhir dari penelitian adalah sebuah produk berupa model permainan untuk pembelajaran kinestetik pada anak tunanetra. Permainan ini memainkan 6 permainan yaitu: (1) permainan temukan teman, (2) permainan balpin, (3) permainan kereta suara, (4) permainan halangan bunyi, (5) permainan balon zig-zag, dan (6) permainan lingkaran ceria. Hasil uji keefektifan didapatkan bahwa keenam model permainan dinyatakan efektif. Model permainan dikemas kedalam sebuah buku panduan dan DVD.
7	Pamuji Sukoco (2014)	Pengembangan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Anak Berkebutuhan Khusus	Proses pengembangan pembelajaran permainan tradisional adalah dengan: 1). mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang meliputi tingkat pertumbuhan dan perkembangan motorik khususnya persepsi motorik dan perkembangan perilaku sosialnya, dan 2) mengidentifikasi karakteristik permainan tradisional berdasarkan kapasitas motorik yang dapat dikembangkan, dan modifikasinya dalam merencanakan program dan strategi pelaksanaan program.
8	Widodo (2016)	Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Hasil kajian menunjukkan, pertama, permasalahan psikis ABK berupa keberanian dan kepercayaan diri untuk mencoba suatu keterampilan baru dapat diatasi dengan menerapkan permainan adaptif. Kemanjuran permainan adaptif dalam mengatasi permasalahan tersebut dikarenakan adanya konsep efikasi diri dan zona perkembangan terdekat beserta

			perancahnya. Dengan konsep tersebut, permainan adaptif diterapkan dengan melibatkan orang lain sebagai model sukses dan perancah untuk membantu ABK mempelajari keterampilan baru, serta pembelajarannya dimulai dari keterampilan yang sudah dapat dilakukan oleh ABK secara mandiri. Kedua, model permainan adaptif berbasis perkembangan aktual dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri ABK. Hal tersebut dikarenakan adanya penekanan pada perencanaan fungsional di lapangan dengan target utamanya 'anak mau mencoba melakukan permainan dan mengulanginya' sehingga timbul rasa nyaman.
9	Imam Setio Irawan dan Agus Pujiyanto (2015)	Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Melalui Permainan <i>Throw And Run</i> Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SDLB Negeri Semarang Tahun 2015	Model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan <i>Throw and Run</i> dapat digunakan untuk siswa kelas tunarungu di SDLB Negeri Semarang. Saran yang disampaikan yaitu model pembelajaran <i>Throw and Run</i> sebagai produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran gerak dasar lari pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) khususnya pada siswa tunarungu.
10	Nova Hamdaniyati (2015)	Pengembangan Permainan Papan Flanel Berbentuk Tas Dalam Pembelajaran IPS Bagi Siswa Kelas III Tunarungu SDLB	Hasil dari pengembangan yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan permainan papan flanel dalam pembelajaran IPS di kelas 3 SDLB yang menjelaskan tentang materi pekerjaan, dengan penggunaan yang aman dan menarik, secara sistematis permainan ini telah divalidasi oleh para ahli yaitu ahli media, ahli materi, praktisi (guru) sebelum uji coba, dan juga uji coba produk menunjukkan bahwa hasil belajar siswa diatas nilai 75, sehingga

			produk dapat dikatakan valid dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas 3.
--	--	--	---

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

5.1. Kajian Prototipe Produk

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa produk model pengembangan permainan dan olahraga dapat digunakan untuk pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus SDLB Negeri Kabupaten Semarang. Hal tersebut berdasarkan analisis data hasil uji coba yang dilakukan berupa penilaian beberapa aspek psikomotor siswa seperti estetika, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Dengan melakukan berbagai aspek penilaian tersebut dapat diketahui nilai dari siswa-siswi di SDLB Negeri Kabupaten Semarang tersebut. Rata-rata penilaian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang cukup baik, seperti rata-rata hasil estetika 68,4%, hasil disiplin 61,7%, hasil percaya diri 65%, hasil tanggung jawab 66,7%. Dari rata-rata hasil tersebut dapat digambarkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kabupaten Semarang dalam melakukan permainan dan olahraga sudah cukup baik, mengingat kekurangan yang mereka miliki.

Proses pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar sering terhambat oleh terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki, oleh karena itu guru penjas dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas materi pembelajaran agar lebih menarik bagi siswa. Pembelajaran penjasorkes dapat dimodifikasi dengan menggunakan peralatan sederhana sebagai media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, membuat siswa merasa senang,

gembira dan tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran pesjasorkes. Dalam pengembangan permainan dan olahraga ini seperti sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana sarana dan prasarana yang digunakan sangat sederhana, tidak terlalu mahal dan mudah didapat sehingga permainan ini dapat diterima dan dinyatakan layak digunakan. Aturan yang diterapkan juga tergolong sederhana sehingga siswa dapat memahami cara bermain sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana dengan mudah.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan juga kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Dengan modifikasi permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana dan rounders sederhana sebagai produk yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran permainan sepak bola untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu.
2. Penggunaan model ini dilaksanakan seperti apa yang direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
3. Model permainan permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana dan rounders sederhana dapat memudahkan siswa dalam memainkannya, karena di dalam permainan ini peraturannya lebih mudah dipahami oleh siswa.

4. Bagi guru pendidikan jasmani di SDLB Negeri kabupaten Semarang diharapkan dapat mengembangkan model permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana dan rounders sederhana agar lebih menarik, serta mencari alternatif lain yang sesuai dengan karakteristik siswa.
5. Penggunaan model permainan ini harus memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan alat, media belajar, dan sumber belajar yang digunakan.

5.3. Keunggulan Produk

- 1) Model pengembangan permainan dan olahraga sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana merupakan permainan beregu yang bersifat kompetitif dan menyenangkan sehingga membuat siswa bersemangat untuk memenangkan permainan tersebut.
- 2) Permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana mempunyai ukuran lapangan yang lebih kecil dari permainan aslinya, sehingga dapat diterapkan di sekolah yang tidak mempunyai lapangan olahraga yang luas.
- 3) Sarana yang digunakan dalam permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana terbuat dari bahan yang mudah didapat, murah dan tidak berbahaya.

5.4. Kelemahan Produk

Peneliti menyadari bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian ini masih mempunyai kelemahan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian mendatang untuk mengembangkan agar dapat lebih

menarik lagi. Kelemahan produk permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana adalah :

- 1) Karena siswa baru mengenal permainan sepak bola mini, basket sederhana, atletik sederhana, dan rounders sederhana, sehingga diperlukan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan dan memberikan arahan sampai anak faham dalam bermain.
- 2) Dalam permainan ini peneliti masih kesulitan mengamati seluruh gerak pemain.
- 3) Masih kurangnya wasit untuk mengawasi jalannya permainan agar siswa lebih sportif pada saat berjalannya permainan.
- 4) Masih kurangnya maksimalnya penggunaan sarana prasarana yang digunakan dalam permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman.2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. : Depdikbud
- Akhmad Dimiyati. 2013. *Pengembangan Model Permainan Atletik Anak Dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lari Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Negeri Kabupaten Karawang*. Journal Sport Area. ISSN 2527-760X
- Ali Muhammad.1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: offset angka
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Aris, Mulyono. 2016. *Model Permainan Colourfull Ball Target dalam Pembelajaran Permainan Bola Kecil Bagi Siswa Tunarungu*. JOURNAL OF SPORT SCIENCE AND EDUCATION (JOSSAE) VOL: 1, NO: 1 OCTOBER (2016)
- Bahagia Yoyo dan Suherman Adang . 2000. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*, Jakarta: Depdikbud
- Basuki, Sulistyو. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Cahyo Yuwono (2012). *Modifikasi Model Pembelajaran Bola Voli melalui Permainan Bola Voli Mini berlapis*. Journal of Physical Education, Sport, Health
- Chandra Rian. 2013. *Model Pengembangan Lompat Warna dalam Pembelajaran Penjasorkes untuk Meningkatkan Motivasi Gerak Bagi Siswa Tunarungu Wicara di SDLB ABC Swadaya Kendal Tahun 2013*. Skripsi, Semarang: Tidak Diterbitkan
- Didik Apriyanto, dkk. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa*

- Duladi Lukman dan Anirotul Qori'ah. 2016. *Survei Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation (2)
- Heri Purwanto, 1998, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta
- Hernawati, Tati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara. Anak Tunarungu*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus
- Husdarta dan Saputra M Yudha. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, Bandung: Alfabeta
- Imam Setio Irawan dan Agus Pujianto. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Melalui Permainan Throw And Run Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SDLB Negeri Semarang Tahun 2015*. ACTIVE 4 (7)
- Keputusan Dekan Nomor 008/FIK/2013 tentang *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1 Universitas Negeri Semarang*
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remana Rosdakarya
- Narbuko. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nova Hamdaniyati. 2015. *Pengembangan Permainan Papan Flanel Berbentuk Tas Dalam Pembelajaran IPS Bagi Siswa Kelas III Tunarungu SDLB*. Jurnal Ortopedagogia, Volume 1, Nomor 4
- Pamuji Sukoco. 2014. *Pengembangan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*

- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta
- Punaji Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Riza Efriyanti dan Sumaryanti. 2016. *Pengembangan Model Permainan Untuk Pembelajaran Kinestetik Pada Anak Tunanetra*. Jurnal Keolahragaan, Volume 4 – Nomor 1
- Sadja'ah, Edja. (2005). *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung : San Grafika.
- Sarwo Adi Laksono. 2013. *Model Pembelajaran Penjasorkes Melalui Permainan Bola Voli Kids Pada Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri 07 Jebed Kecamatan Taman Kabupaten Pematang*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 2 (4)
- Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutjihati Somantri, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT
- Syarifuddin dan Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. : Depdikbud
- Tarigan, Beltasar. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta : Depdikbud. Direktorat. Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru
- Widodo. 2016. *Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 1